

**PERAN KELUARGA  
DALAM MENGUBAH PERILAKU *HIKIKOMORI*  
PADA TOKOH TARO SUDO DALAM FILM *ONICHAN NO*  
*HANABI* KARYA SUTRADARA MASAHIRO KUNIMOTO**

**SKRIPSI**

**OLEH  
SAKINAH ABDUSSALAM  
NIM 0911120174**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

**PERAN KELUARGA  
DALAM MENGUBAH PERILAKU *HIKIKOMORI*  
PADA TOKOH TARO SUDO DALAM FILM *ONICCHAN NO HANABI*  
KARYA SUTRADARA MASAHIRO KUNIMOTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH  
SAKINAH ABDUSSALAM  
NIM 0911120174**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sakinah Abdus Salam  
NIM : 0911120174  
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 Juli 2014

Sakinah Abdus Salam  
NIM 0911120174

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sakinah Abdussalam,  
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, .....

Pembimbing I

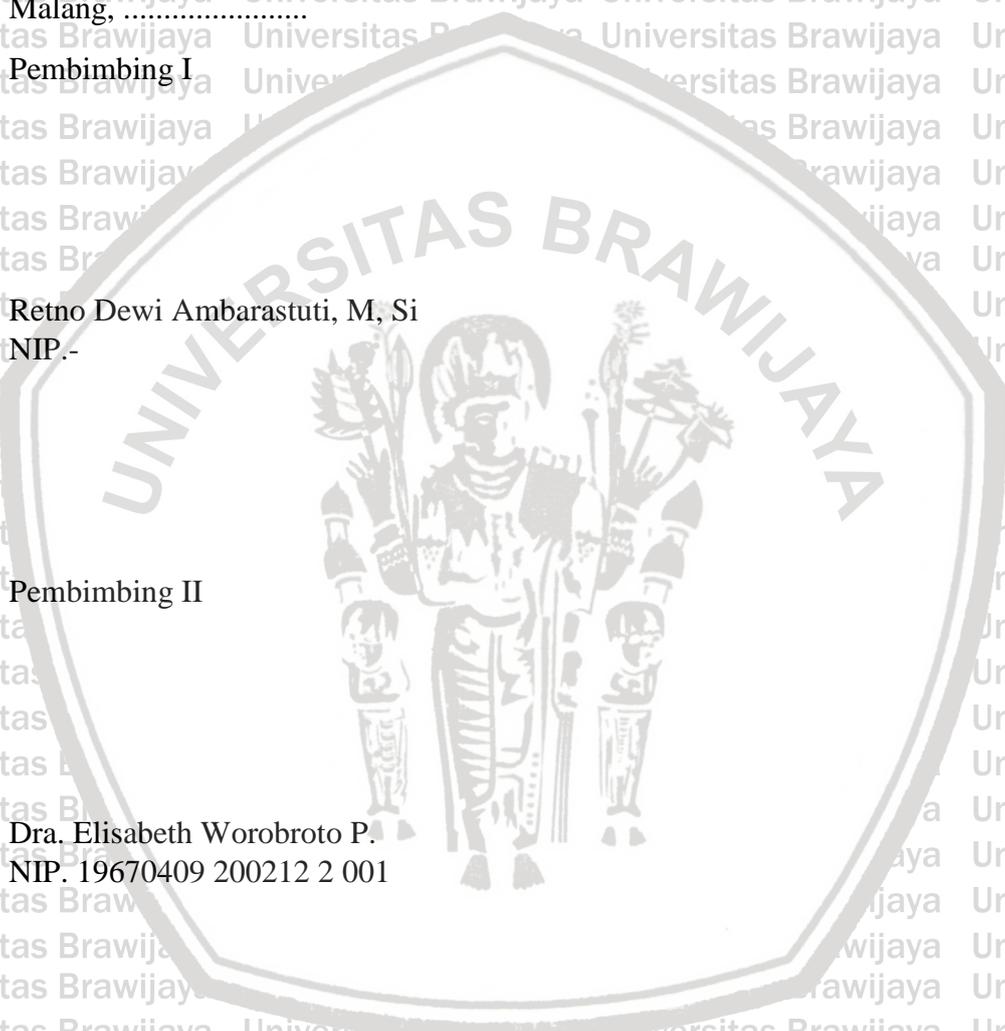
Retno Dewi Ambarastuti, M, Si

NIP.-

Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P.

NIP. 19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Sakinah Abdus Salam telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Fitriana Puspita Dewi, M.Si., Penguji Utama  
NIP. –

Retno Dewi Ambarastusti, M.Si., Pembimbing I  
NIP. –

Dra. Elisabeth Worobroto P., Pembimbing II  
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt  
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan berkah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Keluarga Dalam Mengubah Perilaku *Hikikomori* pada Tokoh Taro Sudo Dalam Film *Oniichan no Hanabi* Karya Sutradara Masahiro Kunimoto”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Bersama ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan penulis untuk menuntun ilmu di Fakultas Ilmu Budaya program studi Sastra Jepang dan Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, serta Bapak Aji Setyanto, M.Litt, selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang.

Selain itu, ucapan terima kasih kepada Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Elisabeth Worobroto P. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat kepada penulis.

Terakhir dan yang tidak terlupakan kepada :

1. Ibu-*my wonder woman*, yang selalu memberikan motivasi, doa, dan cinta yang tidak pernah putus kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. *Love you, mom!*
2. Fitri dan Fahmi, yang selalu memotivasi dengan pertanyaannya “kapan lulus mbak?”. Serta dukungan dan kata-kata semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. *Love you both!*
3. Naji, yang selalu menyempatkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati penulis dan memberikan dukungan serta semangat dengan kasih. *Thanks, Captain!*
4. Teman-teman Sastra Jepang 2009 dan para sahabat, Pipin, Ambar, Alin, Tyas, Yuna, Tya, Sasya, Virda, Sunan, Sari, Putri, Shinta, Lola, Pram, Ageng atas semua kenangan yang telah kita lakukan bersama, do’a, dukungan, dan kebersamaan kalian. *Love you, Guys!*
5. Teman-teman penghuni kos TC 25, Intan, Tia, Yoni, Diah, Ria, Mbak Ulfa yang setia menemani serta memberikan support dan do’a dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semua kenangan yang telah kita lakukan selama ini. *Love you, Guys!*

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almarhum Bapak, ayah terbaik di dunia untuk keluarga. Terima kasih banyak selama 15 tahun telah menemani, mendidik, dan menyayangi penulis sepenuh hati. *Love you, Dad!*

Penulis berharap semoga skripsi ini yang telah disusun dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca. Oleh karena itu, penulis selalu terbuka menerima kritik dan saran yang membangun agar di masa datang dapat memberikan yang lebih baik.

Malang, 15 Juli 2014

Penulis,

Sakinah Abdus Salam



## 要旨

サラム、サキナーアブデウス。2014。国本雅広による「おにいちゃんのハナビ」という映画における家族の影響で須藤太郎の引き籠り行動の変化の分析。文学部、ブラウイジャヤ大学。

指導教官：(I) レトロ・デウィ・アンバラストゥティ (II) エリザベト。  
フロプロト。

キーワード：引き籠り、社会文学、映画、おにいちゃんのハナビ。

文学作品とは社会におこったある現象の作品化である。その一つのは映画である。本研究は、「おにいちゃんのハナビ」という映画を使用し、引き籠り現象を分析する。引き籠りとは、日本の社会においての人間関係や社会から引き籠り現象である。問題提示としては、国本雅広の作品「おにいちゃんのハナビ」の太郎の引き籠り現象に対し家族がどう言う役割を持っているのかを分析する。

本研究、社会文学論や舞台装置「mise-en-scene」論を使用し、また引き籠りについての様々な資料で取得できる理論から具体的な引き籠り行動とその対象者に対しての家族の反応を分析し、説明する。

本研究の結果としては、「おにいちゃんのハナビ」の映画において現実と同じような引き籠り現象をほとんど表現したのが分かった。26シーン会話が太郎の引き籠り行動を表した。それに対し、引き籠りになる理由、具体的な行動、また家族の反応と言うことが分かった。家族の役割が引き籠りの治療のために良い影響が与えられる。

娯楽になるだけではなく、本映画から前例として、文化、社会、また反響についてのことを做うことができる。それによって、筆者は次の研究では社会における引き籠りの心理的な視点から研究するのを勧めする。

## ABSTRAK

Salam, Sakinah Abdus. 2014. **Peran Keluarga Dalam Mengubah Perilaku Hikikomori Pada Tokoh Taro Sudo Dalam Film Oniichan no Hanabi Karya Sutradara Masahiro Kunimoto.** Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Retno Dewi Ambarastuti; (II) Elisabeth Worobroto

Kata Kunci: *hikikomori*, sosiologi sastra, film, oniichan no hanabi

Karya sastra adalah gambaran kenyataan dari suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Penelitian ini menggunakan film *Oniichan no Hanabi* yang menceritakan kehidupan pelaku *hikikomori*. *Hikikomori* adalah istilah masyarakat Jepang yang berarti mengasingkan diri atau mengurung diri. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran keluarga dalam mengubah perilaku *hikikomori* pada tokoh Taro Sudo dalam film *Oniichan no Hanabi* karya sutradara Masahiro Kunimoto.

Dengan menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai perombak masyarakat dan *mise en scene*, serta sumber-sumber data seperti konsep tentang *hikikomori*, penelitian ini akan menjelaskan alasan, perilaku spesifik pelaku *hikikomori* dan peran keluarga terhadap pelaku *hikikomori* yang terjadi secara deskriptif melalui teks dan gambar.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa film *Oniichan no Hanabi* sebagian besar telah menggambarkan kehidupan pelaku *hikikomori* yang sebenarnya. Terdapat 26 adegan dan dialog yang mencerminkan kehidupan pelaku *hikikomori*. Dialog maupun adegannya menunjukkan alasan Taro menjadi pelaku *hikikomori*, perilaku spesifik seorang pelaku *hikikomori* dan peran keluarga terhadap pelaku *hikikomori*. Peran keluarga sangatlah penting dalam proses penyembuhan pelaku *hikikomori*.

Selain menjadi hiburan, film ini dapat menjadi pembelajaran mengenai berbagai hal seperti budaya, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya bisa mengkaji kondisi psikologis seorang pelaku *hikikomori* melalui pendekatan psikologi sastra.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA JEPANG)</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Sosiologi Sastra .....	9
2.2 Fenomena <i>Hikikomori</i> dalam Masyarakat Jepang .....	10
2.2.1 Definisi <i>Hikikomori</i> .....	10
2.2.2 Gejala <i>Hikikomori</i> .....	13
2.2.3 Penyebab <i>Hikikomori</i> .....	14
2.3 Konsep Keluarga .....	17
2.4 Tokoh dan Penokohan .....	19
2.5 <i>Mise en scene</i> dan Teknik Pengambilan Gambar .....	21
2.5.1 <i>Mise en scene</i> .....	21
2.5.2 Teknik Pengambilan Gambar .....	24
2.6 Penelitian Terdahulu .....	25
<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>27</b>
3.1 Sinopsis.....	27
3.2 Tokoh dan Penokohan dalam Film <i>Oniichan no Hanabi</i> .....	30
3.2.1 Tokoh Utama dalam film <i>Oniichan no Hanabi</i> .....	30
3.2.2 Tokoh Bawahan dalam film <i>Oniichan no Hanabi</i> .....	31
3.3 Identifikasi <i>Hikikomori</i> pada Tokoh Taro Sudo .....	32
3.3.1 Penyebab <i>Hikikomori</i> pada Tokoh Taro Sudo .....	33
3.3.2 Perilaku Spesifik yang Muncul pada Tokoh Taro Akibat <i>Hikikomori</i> .....	38
3.4 Peran Keluarga Terhadap Tokoh Taro yang Melakukan <i>Hikikomori</i> .....	48

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	77
4.1 Kesimpulan .....	77
4.2 Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b> .....	82



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) zi	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎよ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢよ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びよ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴよ (ピョ) pyo

ん (ン) N, n, n̄

っ (ツ) Menggandakankonsonanberikutnya, misal: pp/kk

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Adegan pertemuan Taro dengan orang tuanya .....	33
3.2 Memo yang ditempel di pintu kamar Taro .....	39
3.3 Adegan Taro keluar dari kamar saat tidak ada satu orang pun di rumah.....	39
3.4 Adegan Taro yang tampak murung dan sedang bermain <i>game</i> di kamarnya .....	41
3.5 Adegan perbincangan antara Taro dan Hana .....	42
3.6 Adegan Taro mendeskripsikan tentang dirinya .....	44
3.7 Adegan penampilan Taro yang acak-acakan .....	45
3.8 Adegan Taro menikmati pesta kembang api dari jendela kamarnya seorang diri .....	46
3.9 Adegan saat Hana mengetahui bahwa kakak laki-lakinya menjadi <i>hikikomori</i> .....	48
3.10 Adegan Hana membujuk Taro untuk membuka pintu kamarnya .....	49
3.11 Adegan ayah dan ibu sedang membicarakan masalah Taro .....	50
3.12 Adegan ibu sedang mengantar makanan di depan kamar Taro .....	52
3.13 Memo yang tertempel di atas makanan di dalam kulkas untuk Taro .....	53
3.14 Adegan Hana memaksa Taro untuk bekerja dan Hana yang memilihkan pekerjaan untuk Taro.....	56
3.15 Adegan Hana mendampingi Taro bekerja .....	58
3.16 Adegan ketika Hana merobohkan almari.....	58
3.17 Adegan Hana berpura-pura rumahnya kebakaran.....	60
3.18 Adegan ketika Hana mendorong Taro agar berjalan lebih cepat.....	62
3.19 Adegan Hana ingin mengikutsertakan Taro dalam grup <i>shoushikai</i> .....	63
3.20 Adegan Taro yang diterima dalam grup <i>shoushikai</i> .....	65
3.21 Adegan ayah yang kaget melihat perubahan Taro.....	67
3.22 Adegan perbincangan Taro dan Hana.....	68
3.23 Adegan Taro yang mendapat email dari Hana.....	70
3.24 Adegan Taro berpamitan pada kedua orang tuanya.....	72
3.25 Adegan orang tua Taro yang memohon pada grup <i>shoushikai</i> .....	73
3.26 Adegan Taro yang diterima kembali dalam grup <i>shoushikai</i> .....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae .....	82
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sosiologi umumnya mempelajari gejala-gejala (fenomena) masyarakat yang normal atau teratur dalam lingkungannya. Akan tetapi, tidak selamanya fenomena itu keadaannya normal seperti yang dikehendaki masyarakat.

Adakalanya fenomena sosial menunjukkan ketidaksesuaian antara yang diharapkan dan yang terjadi sehingga menimbulkan masalah sosial. Banyak faktor yang menjadi sumber masalah-masalah sosial di dalam masyarakat dan lingkungannya, antara lain: faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan setempat. Semua faktor itu memunculkan kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial.

Masalah sosial yang terjadi di masyarakat juga dapat dilihat dari tayangan berita di berbagai media massa, film, atau dari kejadian langsung yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah-masalah sosial tersebut sangat menarik untuk dikaji.

Masalah sosial atau problema sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan moral (Soekanto, 1987, hal. 18). Selanjutnya, menurut Wirutomo (2002, hal. 117), sesuatu kejadian disebut masalah sosial bila:

- 1) terjadi secara berulang-ulang, 2) secara statistik menunjukkan suatu

kecenderungan yang meningkat, dan 3) sebagian besar masyarakat merasa dirugikan oleh gejala tersebut, sehingga terjadi keresahan di dalam masyarakat.

Persoalan sosial umat manusia dari masa ke masa terus saja terjadi bahkan, persoalan sosial semakin banyak dan kian pelik. Bobot dan jenis masalah sosial bervariasi satu benua berbeda dengan benua lain. Demikian pula, persoalan sosial satu negara berbeda dengan negara lain (Nusantara dan Putra, 2007, hal. 13). Oleh karena itu, permasalahan sosial yang timbul pada masing-masing negara juga tidak menutup kemungkinan terjadi pada sebuah negara yang sedang berkembang bahkan yang sudah maju sekali pun.

Salah satu negara maju yang memiliki banyak fenomena sosial adalah negara Jepang. Fenomena sosial yang dapat ditemui di Jepang antara lain: *hikikomori* (tindakan mengurung diri di kamar dan menolak bersosialisasi), *jisatsu* (tindakan bunuh diri), *bankonka* (penundaan usia pernikahan), *ijime* (bentuk intimidasi yang berupa kekerasan mental dan fisik), *koreika shakai* (masyarakat yang didominasi oleh kaum lanjut usia), *shoshika* (penundaan untuk mempunyai anak), dan lain sebagainya.

Banyaknya fenomena sosial yang terjadi di negara maju ini tentu menimbulkan kecemasan bagi pemerintah maupun masyarakat Jepang. Salah satu permasalahan sosial yang juga membuat pemerintah dan masyarakat resah adalah fenomena *hikikomori* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. *Hikikomori* (引き籠もり) sendiri memiliki arti yaitu “mengasingkan diri” atau “mengurung diri”. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa sang pelaku *hikikomori* memilih untuk menjauhkan diri dari hiruk pikuk kehidupan bermasyarakat di sekitarnya.

Jepang merupakan negara maju terbesar dalam lingkup Asia dan memiliki keunggulan di bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, serta Informasi. Namun dibalik kelebihanannya itu, Jepang ternyata mengalami kemunduran di bidang sosial sebagai sisi lain dari kemajuannya. Berbagai perilaku menyimpang yang terjadi pada masyarakat terus saja menghantui mereka karena tingkat stres yang semakin tinggi. Bagi warga yang tidak bisa bertahan, mereka akan mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidupnya sendiri, dengan anggapan bahwa mereka akan semakin cepat lepas dari tekanan. Selain itu, kemajuan juga mengubah cara bergaul masyarakat Jepang. Banyaknya masalah sosial di Jepang bisa membuat seseorang membahayakan diri sendiri sebagai sebuah cara pelepasan *stress*. Sulitnya melepaskan *stress* di Jepang membuat seseorang tidak ingin bertemu dengan keadaan yang membuatnya tertekan sehingga cenderung menjadi seorang *hikikomori*.

Peran keluarga sangatlah penting dalam membangkitkan semangat pelaku *hikikomori* agar bisa mengembalikan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Sebuah keluarga seharusnya dapat berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dengan baik, keterbukaan satu sama lain, saling memberi *support*, serta mau mendengarkan merupakan bantuan yang bagi orang terutama dalam keluarga supaya mereka tidak tertekan atau merasa sendirian hingga akhirnya terjerumus pada hal-hal negatif.

*Hikikomori* adalah fenomena sosial di Jepang di mana seseorang memutuskan diri dari kehidupan sosial, mencoba sesuatu hal yang ekstrim dengan sikap atau perilaku menolak berhubungan dengan masyarakat sosial dan

menghentikan semua aktifitas sosialnya. Perilaku ini disebabkan oleh faktor-faktor pribadi maupun faktor-faktor sosial yang terjadi di sekitarnya. *Hikikomori* merupakan suatu kelainan psikologi tetapi lebih mengindikasikan pada masalah penyimpangan perilaku.

Kehidupan seorang hikikomori sangat berbeda dengan kehidupan manusia normal. Mereka selalu terjaga pada malam hari dan tidur pada siang hari. Pelaku *hikikomori* juga sangat suka mengoleksi DVD atau game. Pada umumnya, pelaku *hikikomori* berusia tiga belas tahun sampai lima belas tahun. Akan tetapi, *hikikomori* bisa juga terjadi pada orang dewasa. Sebagian besar pelaku *hikikomori* adalah kaum pria, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa wanita juga melakukannya, hanya saja jumlahnya lebih sedikit ketimbang laki-laki. Salah satu penyebab yang menimbulkan terjadinya *hikikomori* pada seseorang yaitu penyebab internal yang berupa depresi yang sudah diderita oleh pelaku *hikikomori* sebelumnya dan penyebab eksternalnya adalah pengaruh orang tua, pengaruh audio visual, dan kamar pribadi (Janti, 2006, hal. 193)

Seperti dalam contoh kasus, seorang ayah di Tokyo bercerita mengenai anak perempuannya yang berusia 28 tahun. Ia tidak ingin memberitahu nama putrinya. Putrinya sudah mengurung diri di dalam kamar selama kurang lebih tiga tahun. Ketika itu, ia sudah lulus dari sekolah untuk menjadi seorang animator. Berbulan-bulan setelah lulus, ia mencari pekerjaan untuk menjadi seorang animator yang sudah menjadi cita-citanya sejak lama. Namun, ternyata sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan itu. Hingga akhirnya ia putus asa lalu menjadi seorang *hikikomori*.

Orangtuanya sudah membawanya ke rumah sakit, tetapi para dokter tidak dapat menolongnya. Bahkan, semakin hari putrinya semakin kehilangan berat badannya. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan keluarganya. Mereka juga khawatir akan mendapat cemooh dari para tetangga yang melihatnya. Mereka menyimpulkan bahwa putrinya ini membenci untuk keluar rumah karena tidak mau dibandingkan dengan para tetangga yang sudah mempunyai karir bagus di usia yang sama dengannya. Orangtuanya terus mencoba melakukan apapun untuk mengembalikan putrinya memperoleh semangat dan kekuatannya lagi, mereka kemudian mencari tempat tinggal lain yang jauh dari para tetangga yang mengetahui masalahnya tersebut untuk menenangkan putrinya.

Kasus di atas memang merupakan salah satu fenomena yang juga terjadi di Jepang, namun permasalahan sosial ini ternyata menginspirasi para pekerja film untuk mewujudkan kasus-kasus yang menjadi sebuah tontonan yang apik dan syarat dengan moral untuk penontonnya. Film merupakan media *audio visual* sehingga hal yang paling penting dalam sebuah film adalah gerak gambar-gambar di sebuah layar putih yang membentuk suatu keutuhan cerita. Film juga kerap kali menceritakan kejadian yang terjadi di sekitar masyarakat.

Film sering kali menjadi media penelitian sastra karena film adalah bagian dari karya sastra yang berbentuk seni peran. Film merupakan salah satu bentuk penyajian drama. Selain itu, film memiliki unsur-unsur yang sama dengan karya sastra tertulis yaitu tema, plot, tokoh, dan *setting*. Namun, jika novel atau puisi memiliki kekuatan pada kata-kata, film memiliki tiga unsur pendukung yang tidak dimiliki novel atau puisi yaitu gambar, suara dan pergerakan yang mana ketiganya

harus bersifat sinematik, artinya gambar-gambar memiliki makna dalam suatu rangkaian. Karena film lahir paling akhir di antara karya sastra yang lain, dan lahir dengan bantuan teknologi yang semakin hari semakin canggih, film juga disebut sebagai karya sastra termuda.

Jepang adalah salah satu negara maju yang kerap kali mengangkat topik fenomena sosial menjadi sebuah film. Film Jepang tidak hanya menampilkan cerita bertema kisah cinta, *action*, misteri, humor, atau kepahlawanan saja, tetapi juga tentang kehidupan sosial masyarakat dan masalah-masalah yang ada di dalamnya, seperti tema *hikikomori* yang terlihat dalam film *Onii-chan no Hanabi* yang disutradarai oleh Masahiro Kunimoto. Film ini dirilis pada tahun 2010 dan mengambil latar cerita di Niigata, Jepang.

Film *Onii-chan no Hanabi* menceritakan tentang sisi yang berbeda dari dunia remaja. Dunia remaja yang semestinya ceria digambarkan muram karena persoalan *hikikomori*. Film *Onii-chan no hanabi* ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Taro Sudo seorang remaja yang baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas. Dia memutuskan melakukan tindakan *hikikomori* setelah melalui waktu yang berat baginya. Tokoh Taro Sudo merasa menjadi siswa buangan karena pindah sekolah di tahun terakhir sekolahnya. Tokoh Taro Sudo terpaksa pindah sekolah karena adiknya yang bernama Hana Sudo mengidap penyakit *leukeumia*. Bukan hanya menutup diri dari dunia luar, tokoh Taro Sudo juga menutup diri dari keluarganya. Suatu ketika adik Taro Sudo yaitu Hana Sudo pulang dari rumah sakit, dia merasa rindu pada sosok kakaknya yaitu Taro Sudo, Hana Sudo berkali-kali mengetuk pintu kamarnya tapi tak ada satupun jawaban

yang keluar. Kemudian Hana Sudo teringat bahwa kamarnya dan kamar kakaknya hanya terpisah dengan rak buku, dia berpikir untuk menjatuhkan rak buku tersebut agar dapat bertemu dengan kakaknya. Hana Sudo pun berhasil bertemu dengan Taro Sudo dan Hana Sudo mengungkapkan semua keluh kesah serta perasaannya yang ingin agar Taro Sudo mau bersosialisasi dengan dunia luar. Namun, Taro Sudo tetap pada pendiriannya, dia tidak mau bersosialisasi dengan dunia luar.

Dari paparan tersebut di atas dan dari cerita yang tergambar di dalam film *Onii-chan no Hanabi* penulis tertarik untuk mengkaji peran keluarga terhadap pelaku *hikikomori* yang terdapat dalam film *Onii-chan no Hanabi* karya Masahiro Kunimoto melalui tinjauan sosiologi sastra.

**1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dikemukakan di dalam skripsi ini adalah : Bagaimana peran keluarga dalam mengubah perilaku *hikikomori* dalam film *Oniichan no Hanabi* karya sutradara Masahiro Kunimoto.

**1.3 Tujuan**

Dalam setiap penulisan skripsi tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah : Mengetahui peran keluarga dalam mengubah perilaku *hikikomori* dalam film *Oniichan no Hanabi* karya sutradara Masahiro Kunimoto.

**1.4 Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi yang bertema *hikikomori* ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mengumpulkan data, mendeskriptifkan, kemudian menganalisis data-data tersebut. Penulis

menggunakan sumber-sumber tertulis, yaitu berupa buku-buku, artikel-artikel dari media cetak, fakta-fakta dan juga data-data dari internet yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis.

**1.5 Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun skripsi ini terdiri dari empat bab, yakni bab 1 Pendahuluan, bab 2 Kajian Pustaka, bab 3 Temuan dan Pembahasan, bab 4 Simpulan dan Saran.

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian dan sistematika penelitian dari skripsi bertema *hikikomori*.

Bab 2 Kajian Pustaka, pada bab ini berisi teori-teori, faktor-faktor, serta pemikiran- pemikiran yang dapat menguatkan penelitian dari skripsi ini.

Bab 3 Temuan dan Pembahasan, bab ini membahas analisis penelitian, berdasarkan data-data yang di peroleh pada bab-bab sebelumnya.

Bab 4 Simpulan dan Saran, pada bab ini berisi simpulan mengenai *Hikikomori* yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Oleh karenanya sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat tentang bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Gambaran ini menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu sosiologi menyangkut perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. (Damono, 1978, hal. 6).

Seperti halnya sosiologi, sastra juga melibatkan hubungan manusia dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha untuk mengubah masyarakat itu. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra.

Menurut Ian Watt dalam Faruk (2010, hal. 5) menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, b) sejauh

mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah, a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan sastra sebagai perombak masyarakat dan penghibur saja.

Dari ketiga klasifikasi yang dikemukakan di atas penulis memutuskan untuk menggunakan klasifikasi ketiga, yaitu fungsi sosial sastra sebagai perombak masyarakat karena sastra adalah ruang dinamis yang terus bergerak. Fungsi sosial sastra bukan hanya sebagai penghibur semata tetapi juga diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat melalui tontonan yang ber edukasi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

## 2.2 Fenomena *Hikikomori* dalam Masyarakat Jepang

### 2.2.1 Definisi *Hikikomori*

Bila dilihat dari asal katanya, *hikikomori* (引き籠もり) terdiri atas kata *hiki* dan *komori*. *Hiki* atau *hiku* (引く) berarti 'menarik', sedangkan *komori* atau *komoru* (籠もる) berarti 'menutup diri atau mengurung diri'. Secara singkat, *hikikomori* dapat didefinisikan sebagai 'seseorang yang menutup diri dan mengurung diri dari lingkungan sekitarnya'.

*Hikikomori* mulai mencuat sebagai isu hangat yang dibahas besar-besaran baik oleh media masa maupun akademisi, pada tahun 2000-an. Namun, apabila ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya fenomena *Hikikomori* sendiri sudah ada sejak lama, yaitu sejak tahun 1980'an. Pada pertengahan tahun 80'an, seorang pemuda yang lesu dan pendiam, muncul di depan kantor Dr. Tamaki Saito, di rumah sakit Sofukai Sasaki, Chiba.<sup>1</sup> Pemuda itu mengaku telah menghabiskan sebagian besar hari-harinya hanya dengan berada di kamar tidurnya saja. Saito yang saat itu tidak memiliki nama untuk kasus seperti ini, pada mulanya mendiagnosa hal tersebut sebagai salah satu jenis penyakit dari kelainan jiwa, depresi, atau schizoprenia. Akan tetapi, setelah ia merawat banyak orang yang mengalami hal yang sama, akhirnya pada tahun 1998 ia memberi nama *Hikikomori* untuk masalah yang dimaksud. Saito merupakan orang pertama yang menciptakan istilah *Hikikomori* sebagai nama untuk fenomena 'penarikan diri dari lingkungan masyarakat' yang terjadi di Jepang.<sup>2</sup>

Saito dalam Janti (2006, hal. 189) menjelaskan bahwa gejala *hikikomori* adalah satu gejala di mana penderitanya mengurung diri lebih dari enam bulan di dalam kamar tanpa bersosialisasi dengan dunia pekerjaan dan sekolah, dan hanya berhubungan dengan keluarga. berdasarkan arti tersebut, ada 2 (dua) unsur gejala *hikikomori*, yaitu:

1. Unsur "keadaan" yaitu keadaan yang menunjukkan seseorang tidak keluar rumah, mengurung diri di dalam sebuah kamar, dan tidak mau bersosialisasi. Jika

<sup>1</sup>Jones, Maggie. (2006), hal: 10

<sup>2</sup>Dzienski, Michael J. (2003)., hal:1

penderita dalam kondisi sedang bekerja atau bersekolah maka si penderita tidak aktif dari kegiatan sehari-harinya.

2. Unsur “waktu” yaitu waktu yang lebih dari enam bulan bahkan bisa bertahun-tahun.

Menteri Kesehatan Jepang mengartikan *hikikomori* sebagai individu-individu yang tidak mau meninggalkan rumah orang tua mereka, lalu mengasingkan diri mereka di pergaulan masyarakat maupun keluarga di dalam sebuah kamar sampai lebih dari 6 bulan. Ketika mengalami permasalahan yang sangat rumit dalam hidup mereka, beberapa remaja mengasingkan diri dalam jangka waktu beberapa tahun, atau bahkan lebih dari 10 tahun (Dzienski, 2003).

Walaupun sebelumnya telah dikatakan bahwa seorang penderita gejala *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain, bukan berarti mereka menutup diri dari informasi yang ditayangkan di internet maupun yang ada di televisi (Janti, 2006, hal. 190).

Menurut Murakami dalam Selviana (2010, hal. 8), Seorang penderita *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain dan pada umumnya dari tindakan tersebut mereka mengunci dirinya di dalam kamar selama lebih dari enam bulan. Bukan hanya mengunci dan menarik diri saja, tetapi kehidupan seorang penderita *hikikomori* berbeda dengan manusia normal. Perbedaan tersebut adalah pada siang hari mereka tertidur pulas dan pada malam hari mereka terjaga.

Pada saat terjaga, mereka mempunyai kesibukan sendiri seperti bermain game, menonton video, dan lain-lain. *Hikikomori* juga mempunyai kebiasaan yang lain, yaitu terobsesi terhadap game, benda-benda kesukaannya, dan lain-lain.

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa penderita *hikikomori* selalu berada di dalam kamar, namun ternyata ada juga beberapa penderita *hikikomori* yang mau keluar dari kamarnya hanya untuk makan bersama keluarganya atau keluar untuk berbelanja di tengah malam hanya untuk CD atau dan yang lainnya (Jones, 2006, hal. 6). Untuk manusia normal keluar rumah dengan memberitahu kepada orang tuanya adalah sebuah hal yang biasa, tetapi berbeda dengan para penderita *hikikomori*. Seorang penderita gejala *hikikomori* lebih menyukai keluar rumah diam-diam tanpa diketahui oleh siapapun dan rutinitas keluar rumahnya pun sangatlah jarang, sehari sekali atau seminggu sekali dan mereka hanya keluar rumah untuk membeli kebutuhan pribadinya saja. Tidak hanya itu, mereka juga lebih sering mengunjungi *convenience store* yang dapat menyediakan semua kebutuhan mereka yang dapat membuat mereka nyaman di toko kecil itu adalah karena pelayanan yang cepat dan tanpa basa-basi. (Jones, 2006, hal. 6).

### 2.2.2 Gejala *Hikikomori*

Para pelaku *hikikomori* yang kurang berinteraksi dengan masyarakat, biasanya kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi. Mereka terbiasa untuk mengurung diri dengan membaca *manga*, menonton televisi atau bermain komputer, sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki contoh lain dalam bergaul, selain dari apa yang mereka lihat atau baca (Janti, 2006, hal. 193).

Bila pelaku *hikikomori* masih sekolah, biasanya ia akan melakukan *toukoukyohi* (menolak pergi ke sekolah disebabkan oleh suatu alasan tertentu) terlebih dulu. Hal ini terutama disebabkan tekanan yang dialaminya dari kawan-kawan di sekolah sehingga ia tidak merasa nyaman lagi untuk pergi ke sekolah.

Jika *hikikomori* terus berlanjut akan muncul gejala-gejala gangguan jiwa seperti depresi, tidak berani untuk bertemu dengan orang lain atau sulit berinteraksi dengan orang lain sehingga perlu penanganan khusus untuk menanganinya (Janti, 2006: 189).

### 2.2.3 Penyebab *Hikikomori*

*Hikikomori*, yang dalam bahasa Inggris disebut *social withdrawal* (penarikan diri dari lingkungan sosial), dapat ditimbulkan oleh berbagai macam permasalahan sosial dalam masyarakat Jepang yang merupakan penyebab terjadinya *hikikomori*. Dengan demikian, *hikikomori* tidak hanya disebabkan oleh satu hal, melainkan oleh banyak hal.

#### a) Penyebab *hikikomori* yang Berhubungan Dengan Generasi Mapan (Kemewahan Keluarga, Kamar Anak, dan Ketersediaan Media).

Pelaku *hikikomori* adalah individu yang disebut generasi mapan. Generasi mapan tidak perlu bersusah payah mencari nafkah untuk kelangsungan hidup mereka. Seorang anak diusahakan oleh orang tuanya untuk memiliki kamar sendiri dengan berbagai fasilitas, dengan harapan agar anak dapat belajar dan beristirahat dengan tenang (Janti, 2006, hal. 193).

#### b) Penyebab *Hikikomori* yang Berhubungan Dengan Keluarga (Anak Kesayangan, *Hitorikko*, Harapan Orang Tua, Ketidak Jelasan Peran Pria).

Hal ini dapat terlihat dari hubungan yang dekat antara ibu dan anak. Sayangnya, kedekatan ini menimbulkan ketergantungan seorang anak

terhadap ibunya (konsep *amae*). Para ibu sadar bahwa di Jepang riwayat pendidikan seseorang sangatlah berpengaruh untuk mendapatkan pekerjaan di tempat yang baik (*gakureki shakai*). Namun, tidak semua tujuan seorang ibu ini memiliki pengaruh yang baik terhadap seorang anak (Janti, 2006, hal. 193).

Menurut Janti (2006, hal. 193), bila sang anak tidak mampu untuk mewujudkan harapan orang tuanya tersebut, maka harapan tersebut menjadi suatu tekanan terhadap pribadinya. Karena itu, muncul pula istilah *kyouiku mama*, yang berarti para ibu menaruh harapan dalam pendidikan putra-putri mereka.

Seorang anak yang merupakan *hitorikko* (anak tunggal) biasanya dimanjakan secara materi oleh orang tuanya, karena hanya seorang diri dalam keluarga. Ia tidak terbiasa untuk bersaing dengan adik atau kakak. Semua perhatian tercurah pada *hitorikko* ini. Belum lagi kesibukan orang tuanya dalam bekerja, seringkali menjadikan kurang adanya komunikasi dengan anak (Janti, 2006, hal. 193).

### c) Penyebab *Hikikomori* yang Berhubungan dengan Sekolah (*Ijime*, *Shiken*, *Gogatsu Byo*, *Utsubyou*)

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, *ijime* (memperdaya, menganiaya dan melecehkan anak yang dianggap memiliki keanehan dibanding kawan-kawannya) sering terjadi pada seorang anak yang dianggap berbeda dari anak-anak lain di sekolah. Anak-anak yang mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari temannya, kebanyakan tidak

mau melaporkan hal tersebut pada orang tua atau gurunya. Komunikasi dengan orang-orang disekitarnya bisa terhambat karena si anak merasa bahwa ada sesuatu yang salah yang terjadi pada dirinya, tetapi dia tidak mengetahui apakah hal tersebut. Akhirnya si anak akan melakukan *toukoukyohi* (menolak untuk pergi ke sekolah disebabkan oleh suatu alasan tertentu) karena ia merasa tidak nyaman dan tidak diterima di sekolah. Si anak akan lebih nyaman bila tinggal di rumah dan berada dalam kamarnya sendiri. Bila timbul rasa percaya dirinya kembali, ia akan mau kembali pergi ke sekolah kembali, tapi bila tidak muncul rasa percaya diri itu, ia akan melakukan *hikikomori* (Janti, 2006, hal. 194).

Ujian-ujian yang cukup berat juga menimbulkan perasaan tertekan pada anak. Ia harus dapat menguasai pelajaran yang diberikan di sekolah. Bila tidak dapat, maka ia akan diberikan pelajaran tambahan oleh ibunya, yaitu dengan memasukkan ke *juku*.

*Gogatsu Byo* merupakan keadaan yang dihadapi oleh mereka yang telah selesai mengikuti ujian masuk, baik SMP, SMA, maupun Universitas.

Sejak akhir tahun sebelumnya sampai dengan awal tahun, di bulan-bulan Januari dan Februari, para siswa harus berjuang keras mempelajari pelajaran yang akan diujikan pada ujian masuk ke tingkat berikutnya. Pada bulan April, sekolah akan dimulai kembali sebelum diinformasikan siapa yang berhasil lulus ujian masuk. Maka, pada bulan mei (*gogatsu*) mereka akan merasakan sesuatu kelelahan dan ketidakterburukan, seolah-olah

tenaga telah habis terkuras untuk menghadapi ujian yang telah dilaluinya.

Hal inilah yang disebut *gogatsu byo* (Janti, 2006, hal. 194).

Menurut Murakami (2000), tekanan yang cukup berat yang dihadapi oleh para remaja di Jepang dalam menghadapi persaingan di dunia pendidikan ini dapat menimbulkan berbagai penyimpangan sosial, seperti:

1. *Ijime*, yang artinya memperdaya, menganiaya dan melecehkan anak yang dianggap memiliki keanehan dibanding kawan-kawannya.
2. *Toukoukyohi*, yaitu istilah yang ditujukan kepada anak-anak yang menolak untuk pergi ke sekolah disebabkan oleh suatu alasan tertentu.
3. Konsep *taijin kyofusho*, yaitu gejala ketika seseorang merasa takut bila berhadapan dengan orang *lain*.
4. *Otakuzoku*, yaitu terobsesi oleh anime (kartun) fans dari *manga*.
5. *Hikikomori*.

### 2.3 Konsep Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam peranannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. (Bailon dan Maglaya, 1989 dikutip Nasrul Effendy, 1998, hal ; 32 - 33).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketegantungan.

(Departemen Kesehatan RI, 1988 dikutip Nasrul Effendy, 1998, hal ; 32).

Orang-orang yang berada dalam ikatan suatu keluarga mempunyai peranan dalam keluarga. Berbagai peranan yang terdapat didalam keluarga menurut Nasrul Effendy 1998, hal 34 adalah sebagai berikut :

- a. Peran ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak – anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Peran ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak – anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak – anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- c. Peran anak : Anak – anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Adapun fungsi keluarga menurut Friedman, 1998 hal 100, didefinisikan sebagai hasil atau konsekuensi dari struktur keluarga. Lima fungsi keluarga yang paling berhubungan erat saat mengkaji dan mengintervensi keluarga adalah ;

a. Fungsi Afektif (Fungsi pemeliharaan kepribadian) : untuk stabilitas kepribadian kaum dewasa, memenuhi kebutuhan – kebutuhan para anggota keluarga.

b. Sosialisai dan Fungsi penempatan sosial : untuk sosialisasi primer anak – anak yang bertujuan untuk membuat mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif, dan juga sebagai penganugerahan status anggota keluarga.

c. Fungsi Reproduksi : untuk menjaga kelangsungan keturunan/generasi dan menambah sumber daya manusia, juga untuk kelangsungan hidup masyarakat.

d. Fungsi Ekonomis : untuk mengadakan sumber – sumber ekonomi yang memadai dan mengalokasikan sumber – sumber tersebut secara efektif.

e. Fungsi Perawat Kesehatan : untuk mengadakan kebutuhan-kebutuhan fisik – pangan, sandang, papan dan perawatan kesehatan.

#### **2.4 Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh merujuk pada orang dan perilaku cerita (Nurgiantoro, 2010; hal. 165). Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Abrams dalam Nurgiantoro (2010; hal.

165) menambahkan bahwa orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama antara lain adalah tokoh antagonis dan protagonis. Selanjutnya, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita namun kehadirannya sangat penting untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1988; hal. 17).

Jones (Nurgiyantoro, 2010; hal. 165) mendeskripsikan penokohan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah karakteristik menyaran pada dua pengertian, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar dan jiwanya dikenal pembaca.

Karakterisasi atau penokohan merupakan pola pelukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Segi fisik, pengarang melukiskan karakter pelaku misalnya, tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, warna kulit dan lain-lain. Segi psikis, pengarang melukiskan karakter pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan dan

kemauannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku.

Karakteristik tokoh dapat ditelaah dengan lima metode yakni, metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), metode sudut pandang (*point of view*), metode telaah arus kesadaran (*figurative language*). Pada metode langsung, penokohan digambarkan secara langsung melalui paparan penulis.

Melalui metode ini penokohan dapat melalui paparan penulis. Melalui metode ini penokohan dapat melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Pemberian rincian tentang penampilan tokoh memperkuat gambaran pekerjaan, status sosial, dan kepribadian tokoh. Melalui metode tidak langsung, pengarang terkesan tidak banyak ikut campur dengan tuturannya. Karakterisasi dapat mencakup enam hal, yaitu karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, kosakata dan karakteristik melalui tindakan para tokoh.

## **2.4 *Mise en scene* dan Teknik Pengambilan Gambar**

### **2.4.1 *Mise en scene***

*Mise en scene* adalah suatu teori tentang kajian untuk menandakan bagaimana adegan tertentu dibingkai (*framing*) dan juga diartikan sebagai pemetaan adegan atau segala sesuatu yang diletakkan dan diatur di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film.

Pratista (2008, hal.61) mengatakan, *Mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Dalam sebuah film, unsur *Mise en scene* tidak dapat berdiri sendiri melainkan berkaitan erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi dan suara. Terdapat beberapa aspek utama dalam *Mise en scene* (Pratista, 2008, hal. 61-84), antara lain:

### 1. *Setting*

Menurut Pratista *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. *Setting* dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya.

### 2. Kostum dan tata rias wajah

Menurut Pratista kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode/waktu serta wilayah atau ruang. Beberapa fungsi kostum menurut Pratista antara lain:

#### a) Penunjuk ruang dan waktu

Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode atau waktu serta wilayah dan ruang.

#### b) Penunjuk status sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para pelaku cerita.

#### c) Penunjuk kepribadian pelaku cerita

Berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian dalam pelaku cerita;

d) Warna kostum sebagai simbol

Penggunaan warna kostum sering kali memiliki motif atau simbol tertentu.

Warna gelap (hitam) biasanya sebagai simbol kejahatan sedangkan warna terang (putih) sebagai simbol kebajikan.

e) Image

Kostum dijadikan sebagai *image* alias gambaran dari si pelaku.

f) Tata rias wajah

Tata rias wajah di film memiliki peran yang sama pentingnya dengan kostum. Tata rias wajah ini berfungsi untuk memperjelas karakter dari setiap tokohnya.

3. Pencahayaan

Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya.

4. Para pemain dan pergerakannya (akting)

Seperti telah kita ketahui karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting). Penampilan seorang actor dalam film secara umum dapat dibagi

dua yakni, *visual* dan *audio*. Secara *visual* menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah.

#### 2.4.2 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam proses pembuatan film, teknik pengambilan gambar adalah hal yang paling penting untuk diperhatikan. Melalui teknik pengambilan gambar yang tepat akan dihasilkan sebuah rangkaian cerita yang baik. Teknik pengambilan gambar juga dapat memperkuat ekspresi pemain, suasana dan emosi dalam film.

Pratista (2008, hal. 105-106) mengatakan, dalam sebuah film, tampilan gambar dalam tiap-tiap adegan merupakan sesuatu yang mutlak harus ada. Dalam hal ini, komponen tersebut sering disebut dengan sistem sinematografi.

Sinematografi adalah tentang bagaimana merekam unsur-unsur *visual* sebuah film ke dalam seluloid ataupun video. Dalam sinematografi jarak kamera. Terdapat tujuh jenis dimensi jarak kamera terhadap objek, antara lain:

1. *Extreme Long Shot* (ELS)

*Shot* ini digunakan apabila seseorang ingin mengambil gambar yang sangat sangat sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.

2. *Long Shot* (LS)

*Shot* ini bisa berupa gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu.

3. *Medium Long Shot* (MLS)

Bagi sutradara televisi, *shot* ini seringkali dipakai untuk memperkaya keindahan gambar. Dari posisi LS di *zoom* sehingga gambar menjadi lebih padat.

#### 4. *Medium Shot* (MS)

*Shot* ini digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk syuting wawancara. *Shot* ini juga memperlihatkan subyek dari tangan sampai kepala.

#### 5. *Middle Close Up* (MCU)

*Shot* ini dapat dikategorikan sebagai potret setengah badan yang memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala.

#### 6. *Close Up* (CU)

*Shot* ini merupakan komposisi gambar yang paling populer dan *useful*. Biasanya memperlihatkan subyek dari leher sampai ujung batas kepala.

#### 7. *Extreme Close Up* (ECU)

Kekuatan ECU adalah pola kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena hikikomori yang menjadi referensi penulis adalah penelitian dari Selviana mahasiswa Universitas

Bina Nusantara dengan judul skripsi “Analisis Penyebab *Hikikomori* Pada Tokoh Utama Novel *Tanin No Kao* Karya Kobo Abe” (2010). Sesuai dengan judulnya

dalam analisisnya, peneliti membahas tentang penyebab *hikikomori* pada tokoh

“Aku” dalam novel *Tanin No Kao* dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian

Selviana menekankan pada pembuktian dan analisis penyebab *hikikomori* pada

tokoh “Aku”. Dalam menganalisis, penulis membaginya menjadi 2 bagian, yaitu

penyebab eksternal dan penyebab internal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian berupa film dengan judul “*Onii-chan no Hanabi*” penulis mengidentifikasi fenomena *hikikomori* yang terjadi pada tokoh Taro dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.



### BAB III

#### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan mengidentifikasi fenomena *hikikomori* yang ditemukan dalam film *Oniichan No Hanabi*. Analisis akan dilakukan dengan melihat dari tindakan *hikikomori* yang dilakukan oleh Taro Sudo dan dari bukti tulisan maupun pernyataan dari ibu, ayah, dan adik perempuan Taro Sudo, kemudian penulis akan menganalisis temuan-temuan menggunakan teori yang terdapat pada bab dua. Sebelum memaparkan hasil temuan, penulis akan memaparkan sinopsis cerita film *Oniichan No Hanabi*, sinopsis ini bertujuan untuk memberikan gambaran cerita dalam drama tersebut.

##### 3.1 Sinopsis Cerita

Film *Oniichan no Hanabi* ini menceritakan tentang siswa SMA Hana (Mitsuki Tanimura) yang diceritakan pulang dari rumah sakit pada tanggal 9 September tepat pada hari *Katakai Firework Festival* setelah enam bulan pengobatan untuk penyakit leukemianya. Kemudian Hana menemukan bahwa kakaknya yang lebih tua Taro (Kengo Kora) melakukan tindakan *Hikikomori*. Taro yang pada mulanya berkepribadian lembut dan cerdas serta selalu bangga terhadap adik perempunnya, kini menjadi sosok yang selalu mengurung diri di kamar dan memilih menjauhi Hana.

Kemudian malam itu, Hana menghadiri *Katakai Fireworks Festival* dan mengamati kelompok pemuda yang bergembira untuk perencanaan acara tahun depan. Hana memutuskan untuk melibatkan kakaknya ke dalam acara tersebut

agar sang kakak dapat kembali bersosialisasi dengan baik dan berhenti mengurung diri. Setelah pulang dari menonton pesta kembang api Hana mulai membujuk Taro agar keluar dari kamarnya, tapi tak ada satu kata pun yang muncul dari balik pintu kamar Taro.

Di sisi lain, sang ibu merasa senang karena melihat hasil tes kesehatan Hana semakin membaik. Namun, di balik kesenangan sang ibu, ia juga merasa sedih melihat putranya, Taro, tidak mau keluar dari kamarnya lebih dari enam bulan.

Penyebab dari perubahan Taro menjadi seorang Hikikomori bermula saat kedua orang tuanya memutuskan untuk pindah ke tempat baru karena kondisi Hana, anak bungsunya, yang mengidap *leukemia*. Taro merasa dipaksa oleh orangtuanya untuk ikut pindah dan masuk ke sekolah baru yang ada disana. Padahal Taro adalah seorang siswa yang sudah duduk di kelas 3 dan merasa aneh jika harus pindah ke sekolah baru di tahun terakhirnya tersebut. Oleh karena itulah Taro merasa menjadi murid buangan dan minder di sekolah barunya sebab ia tak mampu berbaur dengan teman-teman barunya di sekolahnya tersebut.

Setiap malam Hana selalu berusaha mengajak Taro agar ikut makan bersama, namun hasilnya tetap saja nihil. Sampai akhirnya Hana teringat bahwa kamarnya dan kamar Taro hanya dipisahkan oleh rak buku. Hana pun bergegas kembali ke kamarnya dan segera merobohkan rak buku tersebut demi untuk bertemu kembali dengan kakaknya, namun meski sudah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya, tak ada sedikit pun respon baik yang muncul dari

Taro terhadap adiknya.. Setiap hari ibunya selalu menaruh makanannya di meja depan pintu kamarnya.

Suatu hari Hana bersama ibu dan teman-temannya membuat rencana agar Taro mau keluar dari kamarnya. Dan rencana itupun berhasil, Taro keluar dari kamarnya. Kemudian Hana memaksa Taro ikut dengannya, namun Taro enggan menanggapi. Akan tetapi Hana tak pantang menyerah dan terus memaksa Taro.

Hana dan teman-temannya mengajak Taro pergi ke toko baju dan bermaksud ingin mengubah penampilan Taro agar terlihat lebih semangat dan ceria. Namun, tak disangka pada saat akan pulang Hana dan teman-temannya diganggu oleh segerombolan preman. Teman Hana sudah berusaha meminta tolong pada Taro namun Taro tetap saja tak bergerak bahkan saat Hana didorong oleh seorang preman hingga terjatuh dan rambut palsu nya terlepas, Taro tetap tak bergeming.

Akan tetapi, Hana tak mudah menyerah dan terus berusaha agar Taro kembali seperti dulu lagi. Usaha Hana pun berbuah manis, meski sedikit canggung Taro pun mau bersosialisasi dengan lingkungannya dan tentu saja membuat adiknya merasa sangat senang. Di tengah kesenangan itu, Hana tak berapa lama kemudian menghembuskan nafas terakhirnya dan membuat kakaknya sangat terpukul hingga membuatnya kembali menjadi seorang *Hikikomori*.

Beberapa hari kemudian Taro menerima pesan dari Hana yang dikirimnya sebelum meninggal. Dalam pesan itu Hana mengatakan bahwa dirinya ingin sekali melihat kembang api bersamanya, Taro terus menangis mengenang Hana yang sangat menyukai kembang api. Dan Taropun teringat akan janjinya pada Hana yang akan memberikan kejutan kembang api pada perayaan 20 tahun. Taro

pun kembali berusaha mengumpulkan uang untuk dapat membeli kembang api yang bagus untuk adiknya Hana.

### **3.2 Tokoh dan Penokohan dalam Film *Oniichan No Hanabi***

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah tokoh Taro Sudo. Tokoh lain yang berperan besar dalam menonjolkan karakter Taro Sudo adalah tokoh Hana Sudo. Kedua tokoh ini adalah tokoh utama yang berperan dominan dalam membangun cerita. Selain tokoh utama, terdapat tokoh bawahan yang terlibat dengan tokoh utama guna mendukung jalannya cerita. Tokoh bawahan dalam film ini antara lain Ibu, Ayah, Kayo dan Atsushi.

#### **3.2.1 Tokoh Utama dalam Film *Oniichan no Hanabi***

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1998; hal. 17). Sehingga dalam film ini yang berperan menjadi tokoh utama adalah:

##### **a. Taro Sudo**

Di dalam film ini, Taro merupakan seorang laki-laki yang berusia 19 tahun dan merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Taro memiliki wajah yang cukup tampan, hanya saja penampilannya yang lusuh dan pembawaannya yang cenderung pendiam, *introvert*, dan tampak kikuk saat berkomunikasi dengan orang lain. Awalnya Taro bukanlah pelaku *hikikomori*, hanya saja setelah lulus dari SMA dia berubah menjadi menarik diri dari lingkungan dan mengurung diri. Hal tersebut dia lakukan karena Taro merasa tertekan semasa dia SMA. Taro yang

pindah sekolah di tahun terakhirnya merasa sulit untuk mempunyai teman, bahkan dia tidak mempunyai satu temanpun. Meskipun begitu, Taro sebenarnya menyayangi keluarganya, terutama Hana, adiknya. Hal itu dia tunjukkan dengan berusaha sangat keras memenuhi keinginan terakhir adiknya yang ingin melihat kembang api buatan Taro.

#### **b. Hana Sudo**

Hana adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Dia seorang siswa yang masih duduk di bangku SMA. Hana menderita penyakit *leukemia* sehingga menyebabkan kondisinya sering kali *drop*. Namun, meski demikian Hana adalah seorang gadis yang ceria, bersemangat, dan ramah. Sangat berbeda dengan Taro, Hana mempunyai banyak teman. Hana juga orang yang sangat gigih dalam mendorong kakaknya, Taro, supaya tidak lagi mengurung diri di kamar. Hana adalah gadis yang pantang menyerah dalam menghadapi penyakitnya.

### **3.2.2 Tokoh Bawahan dalam Film *Oniichan no Hanabi***

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita namun kehadirannya sangat penting untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1988; hal. 17), sehingga dalam film ini yang berperan sebagai tokoh bawahan adalah:

#### **a. Tomoko Sudo**

Tomoko Sudo merupakan seorang ibu dari Taro dan Hana yang memiliki sifat lemah lembut, sabar, serta mengabdikan pada keluarganya. Di dalam film ini, ia bekerja sebagai seorang pramuniaga di sebuah supermarket. Ibu tidak banyak menuntut kepada anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikapnya kepada

putranya yang meskipun Taro mengurung diri, ibu selalu sabar dan tidak bersikap keras.

#### **b. Kuniakira Sudo**

Kuniakira Sudo merupakan sosok kepala keluarga yang memiliki karakter tegas dan selalu bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Ia bekerja sebagai supir taxi dan selalu terkesan dingin. Namun, meski sikapnya selalu tampak dingin dan keras, ayah adalah orang yang sangat menyayangi keluarganya.

#### **c. Kayo Okazaki**

Kayo Okazaki adalah seorang gadis yang ceria, baik, dan bijaksana. Kayo adalah teman SMA Taro yang bertemu kembali dengan Taro saat Taro dipaksa adiknya untuk bergabung dalam grup *shoushikai*. Kayo adalah ketua dalam grup tersebut.

#### **d. Atsushi Kobayashi**

Atsushi adalah seorang laki-laki yang bersifat kekanak-kanakan. Dia seringkali tidak mau mendengar pendapat orang lain dan selalu memaksakan pendapatnya. Atsushi juga seringkali merendahkan Taro. Sama halnya dengan Kayo, Atsushi juga teman Taro semasa SMA yang bertemu lagi dalam *shoushikai*.

### **3.3 Identifikasi Hikikomori pada Tokoh Taro Sudo**

Pada subbab ini penulis akan menjabarkan temuan-temuan dan mengkaitkannya dengan teori yang ada. Dalam film ini, teori tentang sosiologi sastra akan digunakan pada analisis tentang alasan masyarakat memilih menjadi pelaku *hikikomori*. Salah satu alasan seseorang menjadi pelaku *hikikomori* adalah

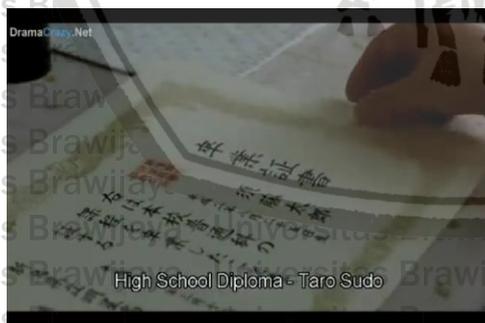
semakin tingginya tingkat stress sehingga menjadikan seseorang menjadi tertekan, serta kemajuan teknologi yang mengubah cara bergaul masyarakat Jepang.

Dalam film ini, penulis menemukan alasan seseorang menjadi pelaku *hikikomori* yaitu tingkat stress yang semakin tinggi yang menyebabkan seseorang menjadi tertekan. Tingkat stress tersebut di sebabkan oleh beberapa alasan.

Berikut temuan dan pembahasan mengenai identifikasi *hikikomori* pada tokoh Taro Sudo yang akan dianalisis melalui tiga klasifikasi *hikikomori*, antara lain:

### 3.3.1 Penyebab *Hikikomori* pada Tokoh Taro Sudo

*Hikikomori* adalah seseorang yang menutup diri dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Tokoh Taro Sudo adalah seorang laki-laki berusia 19 tahun yang lesu, pendiam, dan tertutup. Pada umumnya, laki-laki seusia Taro harusnya kuliah atau bekerja, namun Taro lebih suka menyendiri di dalam kamar dan mengasingkan diri dari dunia luar. Sikap Taro Sudo yang menunjukkan bahwa dia menutup diri dari lingkungan kerja, sekolah, dan hanya terbuka dengan keluarga, tercermin dari beberapa adegan di bawah ini.





Gambar 3.1 Adegan pertemuan Taro dengan orang tuanya, menit ke 00:12:07-00:13:26

Gambar di atas merupakan penggalan dari film *Oniichan no Hanabi* pada saat Taro mengungkapkan niatnya untuk tidak melanjutkan kerja maupun ke perguruan tinggi kepada pada ayah dan ibunya. Ayahnya sangat marah mendengar keputusan Taro. Kutipan percakapan Taro dan ayahnya dapat dilihat sebagai berikut:

お父さん : で、どうする? いい加減決めたのか。大学も行かない就職もしない。じゃ、何するんだ?

太郎 : とりあえず休むって。しんどかったから。

お父さん : 何がしんどい? ただ学校行ってただけだろう?

太郎 : 一人は友達がいなくて学校行くのどんだけ辛いことが分かる?

お父さん : あまいこと言うな。友達なんてそんなもん、お前が作るでよかったんだろう?

太郎 : そっちのせいだろう?

お父さん : 何?

太郎 : したくもないのに、中三の終わりに転校させられて友達なんてできるわけないよ。

お父さん : 仕方ないだろう? 花の体を考えたら。

太郎 : いつもそうだよ。あんた、俺のために何かしてくれたことあるのかい?

お母さん : あなた!

Otousan : *De, dousuru?, Ii kagen kimeta noka? Daigakumo ikanai. Shuushokumo shinai. Jya, nansurunda?*

Taro : *Toriaezu yasumutte. Shindokattakara.*

Otousan : *Nani ga shindoi da? Tada gakkou itte ta dake darou?*

Taro : *Hitori wa tomodachi ga inaide gakkou iku no dondake tsuraikoto ga wakaru?*

Otousan : *Amaekotoiuna! Tomodachisonnamon, omae ga tsukuru de yokattandarou?*

Taro : *Socchinoseidarou.*

Otousan : *Nani?*

Taro : *Shitakumo nai noni. Chuusan owari ni tenkousaserarete tomodachi nante dekiru wake naiyo.*

Otousan : *Shikatanaidarou? Hana no karada wo kangaetara.*

Taro : *Itsumosoudayo. Anta, ore no tameni nanika shite kuretakotoarunokai?*

Otousan : *Anata!*

Ayah : Lalu, apa maumu? Sudahkah kau putuskan yang tepat? Daftar ke perguruan tinggi kamu tidak mau, bekerja pun juga tidak mau. Jadi, apa maumu?

Taro : Pokoknya aku ingin istirahat. Aku sudah capek!

Ayah : Apanya yang capek? Bukannya kamu cuma pergi ke sekolah?

Taro : Apa Ayah mengerti betapa tersiksanya pergi ke sekolah tanpa memiliki satu orang teman pun?

Ayah : Jangan bicara naif. Masalah teman, lebih baik kamu yang cari sendiri kan?

Taro : Bukannya ini salah ayah?

Ayah : Apa?

Taro : Padahal aku tidak mau tapi di akhir kelas tiga menyuruhku pindah, mana mungkin aku punya teman.

Ayah : Apa boleh buat kan? Kalau kita memikirkan keadaan tubuh Hana.

Taro : Selalu saja bilang seperti itu. Apakah ayah pernah melakukan sesuatu untukku?

Ayah : Kamu!

Dari kutipan tersebut dapat dilihat Taro sedang menunjukkan ijazah SMA miliknya, kemudian dia meminta ijin kepada kedua orang tuanya untuk beristirahat dari kegiatan di luar rumah. Hal ini dilakukan Taro karena Taro merasa tersiksa tidak mempunyai teman. Namun, ayahnya malah menanggapi dengan sinis dan terus menyalahkan serta memarahi Taro bahkan sampai menampar Taro. Taro berfikir bahwa ayahnya hanya memikirkan kepentingan

Hana, dan mengesampingkan apa yang menjadi keinginannya. Taro merasa kesusahan dalam mencari teman karena dia pindah sekolah di akhir kelas tiganya.

Kemarahan ayah Taro dapat dilihat dari unsur *mise-en-scene* yang bekerja yaitu *acting*. Melihat ekspresi yang di tampilkan oleh sang ayah mata melotot dan tangannya yang bergerak menampar Taro jelas menunjukkan sang ayah sedang marah. Sedangkan ekspresi kecemasan tergambar dalam wajah ibu ketika ayah hendak menampar Taro.

Gambar ijasah Taro diambil secara *close up* untuk mempertegas bahwa Taro sudah lulus dari sekolahnya. Sedangkan pada gambar kedua diambil secara *middle close up* menunjukkan bahwa mereka sedang berdiskusi. Raut muka tegang yang diperlihatkan dari ketiga karakter di atas, menunjukkan bahwa mereka sedang membicarakan hal yang serius. Setting gambar di atas adalah siang hari di ruang makan. Sosok Taro yang memakai seragam menunjukkan bahwa dia masih sekolah.

Salah satu gejala *hikikomori* adalah pelaku merasa tidak bahagia dan tidak memiliki kawan. Hal itulah yang nampak dari Taro melalui percakapan dia dan ayahnya. Taro merasa tidak bahagia karena dia harus pindah sekolah di tahun terakhir sehingga dia sulit untuk mencari teman. Perasaan tidak bahagia dan tidak nyaman itulah yang mendorong Taro untuk menarik diri dari lingkungan dan memutuskan untuk menjadi pelaku *hikikomori*. Hal ini terbukti dari dialog yang di sampaikan oleh Taro “*Hitori wa tomodachi ga inaide gakkou iku no dondake tsuraikoto ga wakaru?*” yang berarti “Apa Ayah mengerti betapa tersiksa pergi ke sekolah tanpa ada satu teman pun?” dan “*Shitakumo nai noni. Chuusan owari ni*

*tenkousaserarete tomodachi nante dekiru wake naiyo.*” yang berarti “Padahal aku tidak mau tapi di akhir kelas tiga menyuruhku pindah, mana mungkin aku punya teman.”.

Dalam film ini penulis menemukan alasan Taro memilih untuk menjadi pelaku *hikikomori*. Dalam masyarakat Jepang salah satu alasan seseorang menjadi pelaku *hikikomori* adalah tingkat *stress* yang semakin tinggi. Tingkat *stress* yang diceritakan dalam film ini pun disebabkan karena Taro yang merasa tertekan tidak mempunyai teman di sekolahnya.

Karya sastra dapat digunakan sebagai perombak masyarakat, dengan karya sastra para pengarang dapat menyampaikan suatu maksud atau pesan yang ditujukan kepada khlayak umum agar para pembaca melakukan pesan atau maksud yang ada pada karya sastra tersebut, terlepas dari baik atau buruknya pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Melalui karya ini, pengarang ingin merombak pemikiran masyarakat Jepang untuk tidak membiarkan pelaku *Hikikomori* terus menerus mengurungkan diri dalam kamarnya. Perombakan ini dicontohkan melalui sikap dan langkah yang diambil Hana untuk mengeluarkan kakaknya dari *Hikikomori*. Selain itu, pelajaran penting yang harus dilihat dari film ini adalah memperhatikan faktor utama yang menjadi penyebab anak menjadi *Hikikomori*. Dalam film ini dicontohkan bahwa penyebab utama Taro menjadi pelaku *Hikikomori* adalah kurangnya komunikasi dan saling pengertian antara anak dan orang tua.

Bagaimana pun juga, anak memiliki hak untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri saat orang tua memberikan sebah keputusan. Pada saat keputusan dan pendapat

tersebut bertentangan, orang tua harusnya mencari solusi atau lebih memberikan pemahaman yang lebih hingga bisa diterima kedua belah pihak. Fungsi sosiologi sastra sebagai perombak masyarakat sangat terlihat dengan ditunjukkannya sikap orang tua Taro terhadap putranya. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat Jepang yang menonton film ini tidak mencontoh sikap dari orang tua Taro.

### 3.3.2 Perilaku Spesifik yang Muncul pada Tokoh Taro Akibat *Hikikomori*

Menurut Murakami dalam Selviana (2010, hal. 8), seorang penderita *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain dan pada umumnya dari tindakan tersebut mereka mengunci dirinya di dalam kamar selama lebih enam bulan. Bukan hanya mengunci dan menarik diri saja, tetapi kehidupan seorang penderita *hikikomori* berbeda dengan manusia normal. Perbedaan tersebut adalah pada siang hari mereka tertidur pulas dan pada malam hari mereka terjaga. Pada saat terjaga, mereka mempunyai kesibukan sendiri seperti bermain game, menonton video, dan lain-lain. *Hikikomori* juga mempunyai kebiasaan yang lain, yaitu terobsesi terhadap game, benda-benda kesukaannya, dan lain-lain.

Biasanya pelaku *hikikomori* akan kehilangan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku yang biasa dilakukan oleh seorang pelaku *hikikomori* juga tercermin pada tokoh Taro, berikut beberapa adegan tokoh Taro yang mencerminkan sebagai pelaku *hikikomori* :



**Gambar 3.2 Memo yang ditempel di pintu kamar Taro. Adegan menit 00:04:14**

勝手に入るな  
*Katte ni hairuna*

Jangan sembarangan masuk tanpa ijin

Pada gambar di atas tampak jelas memperlihatkan pintu kamar Taro yang terdapat tulisan “*katte ni hairu na*” yang artinya “jangan sembarangan masuk tanpa ijin”. Teknik pengambilan gambar juga dilakukan dengan cara *close up*, untuk memperlihatkan tulisan pada kertas yang tertempel di pintu kamar Taro.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Taro tidak ingin ditemui siapapun tanpa seijinnya.

Unsur *mise-en-scene* yang bekerja adalah setting tampak jelas tulisan larangan masuk yang berlatarkan pintu depan kamar Taro yang menggambarkan bahwa dia membatasi orang lain untuk menemui dirinya.





**Gambar 3.3 Adegan Taro keluar dari kamar saat tidak ada satu orang pun di rumah menit ke 00:13:36-00:13:47**

Gambar di atas memperlihatkan Taro yang keluar dari kamar saat keadaan rumah yang sepi. Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah setting dan kostum. Taro kerap kali memakai kaos dan kemeja sederhana yang berwarna gelap. Gambar ini diambil dengan teknik *middle close up* sehingga penonton dapat melihat gambaran keadaan ruang tengah yang sepi, tak ada seorangpun yang berada di dalam rumah, dan ketika itu pula Taro baru memberanikan dirinya untuk keluar dari kamar.

Walaupun sebelumnya telah dikatakan bahwa seorang penderita gejala *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain, bukan berarti mereka menutup diri dari informasi yang ditayangkan di internet maupun yang ada di televisi (Janti, 2006, hal. 190). Hal ini juga nampak pada Taro yang menolak bersosialisasi dengan orang lain.



**Gambar 3.4 Adegan Taro yang tampak murung dan sedang bermain *game* di kamarnya menit ke 00:16:08-00:16:40**

Dari gambar tersebut dapat dilihat Taro sedang bermain *game* di kamarnya dan kebiasaan ini hampir dilakukan setiap hari di dalam kamarnya. Unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan ini adalah setting dan pencahayaan. Taro yang sedang bermain *game* dengan berlatarkan ruangan kamarnya dengan menggunakan pencahayaan *under lighting* posisi cahaya yang mengarah pada tokoh Taro. Gambar pertama diambil dengan teknik *close up* untuk mempertegas *game* yang sedang dimainkan Taro, sedangkan gambar kedua dan ketiga diambil dengan teknik *middle close up* bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Taro sedang bermain *game*.

Para pelaku *hikikomori* yang kurang berinteraksi dengan masyarakat, biasanya kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi. Mereka terbiasa untuk mengurung diri dengan membaca *manga*, menonton televisi atau bermain

komputer, sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki contoh lain dalam bergaul, selain dari apa yang mereka lihat atau baca (Janti, 2006, hal. 193).



**Gambar 3.5** Adegan perbincangan antara Taro dan Hana menit ke 00:28:35

太郎 : やっぱり部屋に閉じこもってたの良かったよ。しか  
誰に迷惑かかんなかったし。

華 : 本気でそう思ってるの？お父さんとお母さんに何も  
迷惑かけないと思ってた？お兄ちゃん一人で生きる  
わけじゃないから。

Taro : *Yappari heya ni heiji komottetano ryoukattayo. Shika  
dareni meiwakukakannakattashi.*

Hana : *Honki de sou omoutteruno? Otou san to okaa san ni nani  
mo meiwakukakenai omutteta? Onii chan hitori de  
ikiruwakejyanaikara.*

Taro : Ternyata mengurung diri di kamar lebih baik. Lagipula  
aku tidak merepotkan siapa pun.

Hana : Kakak benar-benar berpikir seperti itu? Kakak pikir tidak  
merepotkan ayah maupun ibu? Kakak kan tidak mungkin  
hidup sendirian.

Taro mengatakan pada Hana bahwa dengan mengurung diri di kamar dia tidak akan merepotkan siapapun, namun Hana malah memarahi Taro dan berkata bahwa Taro merepotkan kedua orang tuanya. Unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan di atas adalah tata rias dan pencahayaan. Pencahayaan yang terang dapat memperlihatkan penampilan Taro secara jelas. Rambutnya yang berponi

sampai menutupi mata, serta ekspresi wajah yang tidak berani melihat lawan bicaranya memperlihatkan bahwa Taro kurang percaya diri.

Pemikiran Taro yang membenarkan perilakunya yang mengurung diri di kamar dengan dalih tidak ingin merepotkan siapapun adalah salah, padahal dengan dia mengurung diri di kamar dia akan merepotkan seluruh keluarga dan menjadi akan menjadi aib keluarga. Taro juga tidak sadar bahwa dengan menjadi pelaku hikikomori dia telah merusak masa depannya sendiri sebagai generasi muda Jepang. Taro juga tidak sadar bahwa dirinya merepotkan seluruh keluarganya, sebagai contoh ibu yang selalu mengantar makanan ke kamarnya yang seharusnya dia bisa makan bersama di ruang makan malah menambah pekerjaan ibu dengan mengantar makanannya.

Pada penjelasan tersebut juga semakin ditekankan fungsi sosiologi sastra sebagai perombak masyarakat. Pemikiran Taro yang mengatakan bahwa Hikikomori tidak menimbulkan kerepotan pada anggota keluarga ternyata adalah pemikiran yang salah. Bisa saja para pelaku Hikikomori yang berada di Jepang juga berpikiran demikian. Maka dengan hadirnya film ini, para pelaku yang akan melakukan Hikikomori diharapkan merombak pemikiran egoisnya dan menetapkan bahwa tindakan yang akan dilakukannya tersebut merepotkan banyak orang terutama keluarganya.

Para pelaku *hikikomori* yang kurang berinteraksi dengan masyarakat, biasanya kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi. Hal inilah yang dialami oleh Taro karena dia kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan membuat ia semakin tidak percaya diri terutama saat berada di luar rumah

dan berada di tengah-tengah masyarakat. Gambar di atas diambil dengan teknik *middle close-up* yang menunjukkan ekspresi wajah Taro yang bahkan berbicara dengan adiknya sendiri masih terlihat canggung.



**Gambar 3.6** Adegan Taro mendeskripsikan tentang dirinya menit ke 01:04:08

華 : 自分のことどう思ってるの？

太郎 : 人見知りで、ダサくて、暗いな。

Hana : *Jibun no koto dou omouteruno?*

Taro : *Hitorishiride, dasakute, kuraina.*

Hana : Menurut kakak, kakak orang yang seperti apa?

Taro : Canggung, ketinggalan jaman, dan pemurung.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah *setting*.

Adegan di atas terjadi siang hari berlatarkan beranda rumah sakit. Hana meminta Taro, untuk mendeskripsikan dirinya. Gambar di atas diambil dengan teknik *middle close up*.

Dari dialog di atas ketika Taro menggambarkan dirinya menunjukkan bahwa Taro orang yang kurang percaya diri. Meskipun Hana berusaha memotivasi kakaknya untuk menilai dirinya secara positif, tapi Taro tetap merasa dirinya adalah sosok yang canggung, pemurung, dan ketinggalan jaman. Gambar

di atas diambil dengan cara *middle close up* bertujuan untuk memperlihatkan sosok Taro dan Hana yang sedang berbicara-bincang.

Sosok Taro yang canggung ketika berhadapan dengan orang lain terbukti pada gambar 3.5 dan 3.15. Sedangkan sosok Taro yang di gambarkan pemurung dapat di lihat pada gambar 3.4 dan 3.8. Kemudian sosok Taro yang ketinggalan jaman dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.7 Adegan penampilan Taro yang acak-acakan menit ke 00:20:25**

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan di atas adalah kostum.

Gambar di atas dapat di lihat bahwa penampilan Taro yang acak-acakan yang hanya menggunakan kemeja berwarna kelabu yang di pakai dengan asal-asalan dan terlihat lusuh mencerminkan penampilannya yang ketinggalan jaman. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara *middle close up* menunjukkan Taro dan Hana yang sedang berbicara.

Selain menutup diri dari lingkungan sekolah, Taro juga menutup diri dari lingkungan kerja. Setelah lulus sekolah, Taro tidak berusaha mencari pekerjaan. Selama ini dia hanya mengurung diri di kamar. Sampai pada akhirnya Hana mendorong Taro untuk mencari pekerjaan. Hana berusaha mencarikan pekerjaan bagi kakaknya, yang tercermin pada gambar 3.14



**Gambar 3.8 Adegan Taro menikmati pesta kembang api dari jendela kamarnya seorang diri menit ke 00:05:17/00:06:47**

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah *setting*.

Setting adegan tersebut terjadi pada malam hari, ketika festival kembang api di kota Taro di gelar yang berlatarkan dua tempat yang berbeda. Taro berlatarkan kamarnya, sedangkan Hana dan teman-temannya berlatarkan pesta kembang api.

Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *middle close up*.

Pada saat festival di kotanya digelar, masyarakat kota tersebut lebih memilih menikmati kembang api secara langsung, namun Taro malah lebih memilih menikmati kembang api dari kamarnya sendiri. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan *middle close up* menunjukkan bahwa Hana dan teman-temannya sedang asik menikmati kembang api di luar, sedangkan Taro terlihat murung dan hanya menikmati kembang api di dalam kamarnya. Adegan tersebut dapat dilihat pada menit 05:17-06:47.

Dalam film ini penulis menemukan beberapa perilaku spesifik yang muncul pada tokoh Taro sudo akibat *hikikomori*. Data di atas sesuai dengan kenyataan di Jepang bahwa seseorang yang menjadi pelaku *hikikomori* cenderung melakukan *komori* atau mengurung diri dan *taijin kofusho* atau perasaan takut jika bertemu dengan orang lain. Pelaku *hikikomori* akan merasa khawatir jika terlihat

oleh orang lain, karena kekhawatiran itulah pelaku *hikikomori* takut jika berhadapan dengan orang yang tidak di kenalnya. Pelaku *hikikomori* juga seringkali mencari kesenangan dengan bermain *game*. Hal inilah yang tercermin pada tokoh Taro yang digambarkan sebagai laki-laki berusia 19 tahun yang kurang percaya diri, dia selalu menilai dirinya negatif. Taro selalu terlihat canggung dan kikuk ketika berhadapan dengan orang lain selain itu ia juga membatasi dirinya dengan dunia luar termasuk bertemu dengan keluarganya. Taro juga selalu terlihat lesu, pendiam, dan lebih menyukai bermain *game* di kamarnya daripada makan bersama keluarganya. Dalam masyarakat Jepang, dipaparkan bahwa pelaku *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu pelaku *hikikomori* juga terlihat lesu dan pendiam, seperti halnya tokoh Taro dalam film ini.

Diharapkan karya ini bisa mengubah pandangan masyarakat Jepang mengenai pelaku *hikikomori* bahwa tidak semua pelaku *hikikomori* melakukan tindak kekerasan dan kejahatan sehingga tidak ada alasan untuk menjauhi pelaku *hikikomori*. Hal ini tentu sesuai dengan fungsi sastra sebagai perombak masyarakat. Dalam konteks ini, perombakan yang harus lebih diutamakan adalah perombakan pola pikir serta tindakan pada masyarakat Jepang saat mengetahui bahwa ada anggota keluarga ataupun teman yang melakukan *hikikomori* dan langkah apa yang harus diambil. Melalui film ini, masyarakat Jepang harus paham bahwa pelaku *hikikomori* harus disembuhkan dengan kasih sayang, pengertian, dan pendekatan yang konsisten. Dengan demikian, pelaku akan menyadari dan memunculkan tekad untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

### 3.4 Peran Keluarga Terhadap Tokoh Taro yang Melakukan Hikikomori

Taro memutuskan mengurung diri di kamar setelah kelulusannya dari Sekolah Menengah Atas. Dia menjadi pelaku *hikikomori* selama enam bulan, selama Hana di opname di rumah sakit. Adegan-adegan yang menunjukkan bahwa Taro Sudo mengurung diri antara lain sebagai berikut.



**Gambar 3.9** Adegan saat Hana mengetahui bahwa kakak laki-lakinya menjadi *hikikomori* menit ke 00:04:11/00:04:14

華 : 半年から入院後へ家に戻ると、お兄ちゃんが引きこもりになっていた。

Hana : *Hantoshi kara nyuuingo e ie ni modoruto, oniichan ga hikikomori ni natteita.*

Hana : Setelah setengah tahun opname dan kembali ke rumah, kakak terus mengurung diri di kamarnya.

Setting adegan di atas terjadi pada siang hari di depan kamar Taro. Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan cara *close up*. Adegan di atas menunjukkan keterkejutan Hana yang baru saja pulang dari rumah sakit, dan mengetahui bahwa Taro sudah mengurung diri di kamar selama enam bulan.

Pada adegan tersebut menampakkan kesedihan Hana dengan cara meng-*close up* wajah Hana itu sendiri sehingga ekspresi wajah tampak jelas.

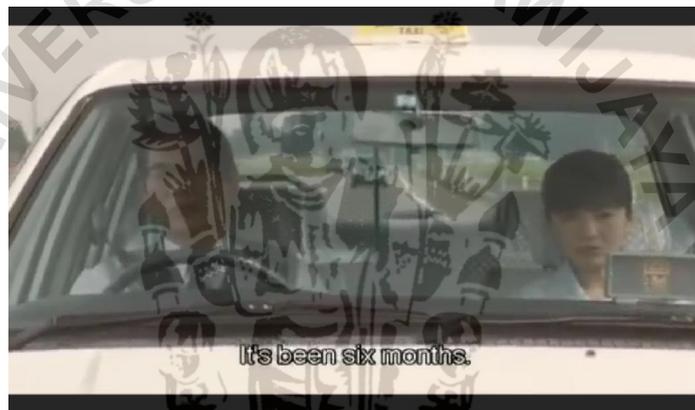


**Gambar 3.10 Adegan Hana membujuk Taro untuk membuka pintu kamarnya menit ke 00:09:02**

華	: お兄ちゃん? ドア開けて。ね、開けてよ。可愛い妹が退院したんですけど。お兄ちゃん? あ、一言も喋ってくれなかった。
お母さん	: やっぱりダメか。こんな日ぐらいね。
華	: バカ!
Hana	: Oniichan? Doa hirakete. Ne, hiraketeyo. Kawaii imouto ga taiinshitan desukedo. Oniichan? A, hitokoto syabettekurenakatta.
Okaa san	: Yappari dameka. Konna hi guraine.
Hana	: Baka!
Hana	: Kakak? Buka pintunya. Kak, buka. Adikmu yang cantik ini sudah keluar opname. Kakak? A~ah, dia tidak berbicara sepatuh katapun.
Ibu	: Gagal ya. ...
Hana	: Kakak keterlaluan!

Setting adegan di atas terjadi pada malam hari di depan kamar Taro. Hana yang baru pulang setelah melihat pesta kembang api memaksa Taro membuka pintu kamarnya, namun Taro tidak menjawabnya. Teknik pengambilan gambar

dilakukan dengan cara *middle close up*. Dialog di atas menunjukkan Hana yang mulai geram, melihat kakaknya selalu mengurung diri di kamar dan tidak menyambutnya ketika dia pulang dari rumah sakit. Meskipun Hana sudah teriak-teriak di depan kamar Taro, tidak membuat Taro melunak untuk membuka pintu kamarnya. Adegan di atas menggunakan teknik *middle close up* yang menunjukkan pemain dari bagian tubuh perut hingga kepala saja. Tindakan Taro yang mengurung diri di kamar selama enam bulan juga membuat ibunya merasa khawatir. Hal tersebut terlihat pada adegan menit 11:10.



**Gambar 3.11 Adegan ayah dan ibu sedang membicarakan masalah Taro menit ke 00:11:10**

お母さん：後お兄ちゃんか。いつになったら出てくれるのかしら。もう半年よ。そろそろなんとかしないと。このまま...

お父さん：もう着くゾ。

お母さん：ありがとう。

Okaa san : Ato oniichan ka. Itsuni nattara detekureruno kashira.

Mou hantoshi yo. Sorosoro nanto kashinainto. Kono mama.

Otousan : Mou kikuzo.

Okaa san : Arigatou.

Ibu : Selanjutnya, tentang Kakak, ya. Kapan ya, dia mau keluar? Sudah setengah tahun, lho. Kita harus segera melakukan sesuatu. Kalau seperti ini terus..

Ayah : Sudah sampai.

Ibu : Terima kasih.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan di atas adalah setting dan *acting*. Adegan di atas terjadi siang hari, belatarkan di dalam taksi. Ekspresi wajah ayah yang tampak datar berbanding terbalik dengan ekspresi wajah ibu yang terlihat khawatir. Teknik pengambilan gambar di lakukan dengan cara *middle close up*. Ibu Taro terlihat sangat khawatir saat membicarakan putranya yang tidak keluar rumah sejak enam bulan yang lalu, namun ayahnya hanya menanggapi dengan sikap dingin bahkan terlihat malas membahas masalah anaknya tersebut.

Adegan tersebut membuktikan bahwa Taro sudah mengurung dirinya dan memilih tidak keluar rumah selama enam bulan. Tidak keluar selama 6 bulan lebih merupakan salah satu gejala *hikikomori*. Permasalahan ini juga diperkuat oleh Saito dalam Janti (2006, hal. 189) yang menjelaskan bahwa gejala *hikikomori* adalah satu gejala dimana penderitanya mengurung diri lebih dari enam bulan di dalam kamar tanpa bersosialisasi dengan dunia pekerjaan dan sekolah, dan hanya berhubungan dengan keluarga. Hal ini terbukti dari dialog yang disampaikan oleh ibu Taro “*Ato oniichan ka. Itsuni nattara detekureruno kashira. Mou hantoshi yo.*

*Sorosoro nanto kashinainto. Kono mama.*” yang artinya “Selanjutnya tentang Kakak, ya. Kapan ya, dia mau keluar? Sudah hampir setengah tahun (6 bulan), lho. Kita harus melakukan sesuatu. Kalau seperti ini terus..”



**Gambar 3.12 Adegan ibu sedang mengantarkan makanan di depan kamar Taro  
menit ke 00:18:05-00:18:14**

お母さん：ご飯、置いとくね。

*Okaasan* : *Gohan, oitokune.*

Ibu : Ibu letakkan makanannya disini, ya.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah setting.

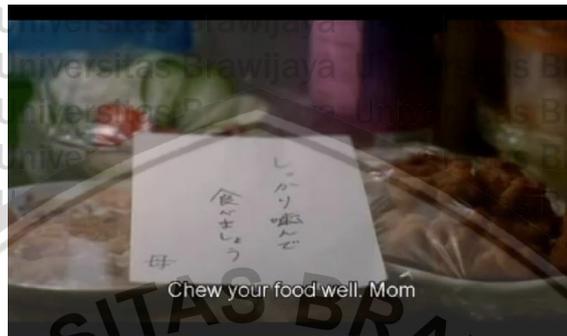
Adegan di atas terjadi pada malam hari yang berlatarkan di depan kamar Taro.

Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan cara *middle close up*. Saat ibu sedang mengantarkan makanan untuk putranya, Taro sama sekali tidak mau keluar dari kamarnya dan tidak berbicara satu patah kata pun pada sang ibu.

Gambar di atas merupakan runtutan adegan ketika ibu Taro mengantarkan makanan ke kamar Taro dan hanya berhenti di depan kamar Taro kemudian meninggalkan makanannya di depan kamar Taro tanpa Taro keluar dari kamarnya.

Menurut Murakami (2000), Seorang penderita *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain dan pada umumnya dari tindakan tersebut mereka mengunci dirinya di dalam kamar selama lebih enam bulan. Hal ini dikuatkan dengan gambar yang menunjukkan adegan ibu meninggalkan makanan diatas meja depan kamar Taro yang diambil dengan teknik pengambilan gambar *middleclose up* yang bertujuan untuk memperlihatkan gerak gerik ibu Taro ketika

mengantarkan makanan. Taro yang sudah tidak bersosialisasi dengan orang lain selama enam bulan tercermin pada gambar 3.11 melalui percakapan yang dilakukan oleh ayah dan ibu Taro di dalam taksi.



**Gambar 3.13 Memo tertempel di atas makann di dalam kulkas untuk Taro  
menit ke 00:14:22**

しがん噛んで食べましょう。母

*Shigan kamunde tabemasyou. haha*

Kunyahlah dengan baik. Ibu

Gambar di atas diambil dengan teknik *middle close-up* menunjukkan memo yang bertuliskan “しがん噛んで食べましょう。母” yang berarti “Kunyahlah dengan baik. Ibu”. Meski Taro mengurung diri namun ibu tetap memperhatikan Taro. Hal ini terbukti dengan memo yang di taruh ibu di atas makanan yang ada di dalam kulkas. Ibu tetap mengingatkan Taro agar mengunyah makanan dengan baik. Namun, dari adegan tersebut juga tersirat makna bahwa seorang pelaku hikikomori memilih tetap menutup diri dan tidak berkomunikasi meski dengan keluarga yang selalu memperhatikannya.



**Gambar 3.14 Adegan Hana memaksa Taro untuk bekerja dan Hana yang memilihkan pekerjaan untuk Taro menit ke 00:29:30-00:30:26**

華 : パチンコの店員?  
 太郎 : 無理。  
 華 : ティッシュ配り?  
 太郎 : パス。  
 華 : ウェイター?  
 太郎 : パス。  
 華 : あ〜あ、全部パスじゃん?  
 太郎 : だからさ。  
 華 : もういい。私が決める。じゃ、おっ! ホームセンター。とりあえず面接受けたいって電話して。はい。  
 華 : できなくてどうすんの? もういい。はい。?  
 太郎 : できないって  
 華 : 何言ってるの? 早く。ほい。  
 太郎 : やっ、バイト、いや、面接...。  
 華 : なんで切っちゃうの?  
 太郎 : キミじゃ無理って。  
 華 : そうか。

Hana : Pachinko no tenin?  
 Taro : Muri.  
 Hana : Teishuu hairi?  
 Taro : Pasu.  
 Hana : waitaa?

Taro : Pasu.

Hana : Aaaa, zenbu pasu jyan?

Taro : Dakarasa.

Hana : Mou ii. Watashi ga kimeru. Jya, oo! Hoomu sentaa. Toriaezu mensetsu uketa itte denwa shite. Hai.

Hana : Dekinakute dousunno? Mou ii. Hai. ?

Taro : Dekinaitte.

Hana : nani itteruno? Hayaku. Hai.

Taro : yaa, baito, iya, mensetsu....

Hana : Nande kicchauno?

Taro : Kimi jya muritte.

Hana : Souka.

Hana : Kerja di Pachinko?

Taro : Mustahil.

Hana : Membagikan tisu?

Taro : Lewat.

Hana : Pelayan restoran?

Taro : Lewat.

Hana : Aaargh, semuanya *pass*.

Taro : Kan aku sudah bilang.

Hana : Sudahlah, aku yang akan memutuskan. Oh, kalau begitu bekerja di *home center*. Pokoknya telfon dan bilang kalau ingin wawancara ini.

Hana : Apa arti hidup jika tidak bisa? Itu sudah cukup, ya?

Taro : Aku tidak bisa

Hana : Kakak ngomong apa sih? Cepat, ini.

Taro : Halo, Kerja paruh waktu,, ngg, mengenai wawancara...

Hana : Kenapa kakak putus telfonnya?

Taro : Katanya mustahil kalau kamu.

Hana : Begitu ya.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah *setting* dan *acting*. Adegan di atas berlatarkan kamar Taro, Hana terlihat bersemangat

mencarikan pekerjaan untuk kakaknya di surat kabar, sedangkan ekspresi wajah

Taro terlihat tidak antusias menanggapi. Teknik pengambilan gambar dilakukan

dengan cara *close up* dan *middle close up*.

Taro duduk di atas ranjang dengan lesu, dan sesekali menyandarkan

badannya ke tembok. Selain itu, Taro seringkali pesimis dalam memilih pekerjaan.

Terlihat dari jawaban-jawaban Taro ketika Hana menyebutkan berbagai macam pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Taro adalah orang yang kurang bersemangat dan mudah menyerah. Kamar Taro juga tampak tertutup rapat, dan pencahayaannya gelap sehingga mencerminkan sifat Taro Sudo yang tertutup.

Hana berhasil mendorong kakaknya untuk bekerja, dan akhirnya Taro bersedia bekerja sebagai pengantar koran. Hal ini terlihat pada gambar 3.15.

Meskipun Taro sudah bersedia bekerja, namun setiap dia bekerja, Hana harus selalu menemani. Sikap Taro yang masih kikuk ketika berhadapan dengan orang lain, serta kebiasaan Taro yang selama ini mengurung diri di kamar sehingga tidak tahu lingkungan sekitarnya, membuat Hana harus menemani setiap Taro bekerja yang terlihat pada gambar 3.15. Teknik pengambilan pada majalah dilakukan dengan cara *close up* bertujuan memperlihatkan lowongan pekerjaan yang ada pada majalah tersebut, sedangkan teknik pengambilan gambar yang terjadi di dalam kamar Taro di lakukan dengan teknik *middle close up* bertujuan memperlihatkan usaha Hana yang mencari pekerjaan untuk kakaknya.



**Gambar 3.15 Adegan Hana mendampingi Taro bekerja menit ke 00:35:21-00:35:42**

Dialog 35:21

華 : しっかり、しっかり。こういうほうが運動になっていいでしょう？あ、危ない。後ちよつと。頑張つて。

華 : はい、次行ってみよう。はい、次。頑張れ。お兄ちゃん、頑張れ。

Hana : *Shikkari, shikkari. Kou iu houga undou ni natte ii deshou? A, abunai. Ato chotto. Ganbatte.*

Hana : *Hai, tsugi itte miyou. Hai, tsugi. Ganbare. Oniichan, ganbare.*

Hana : Bertahanlah, bertahanlah. Kegiatan seperti ini sudah seperti berolah raga, kan? Awas, bahaya! Tunggu sebentar! Semangat!

Hana : Ya, selanjutnya berjuanglah. Semangat kakak, semangat.

#### Dialog 35:42

華 : おばあちゃん、おはようございます。

おばあちゃん : ま、新人さんだったの？二人でやってなさるの？

華 : そうなんです。この人方向音痴なんです。

おばあちゃん : そうか。頑張つての。新聞ありがとう。

Hana : *Obaachan, ohayou gozaimasu.*

Obaachan : *Ma, shinjin san dattano? Futari de nattesaruno?*

Hana : *Sounandesu. kono hito houkou onchi nan desu.*

Obaachan : *Souka. Ganbatteno. Shinbun arigatou.*

Hana : Nenek, selamat pagi.

Nenek : Orang baru, ya? Kalian mengantar koran berdua?

Hana : Iya. Orang ini tidak tahu arah jalan.

Nenek : Begitu ya, semangat, ya. Terima kasih korannya.

Pada adegan menit ke 35:21, terjadi pada pagi hari ketika Taro dan Hana mengantarkan surat kabar kepada para pelanggan. Teknik pengambilan gambar menggunakan *extreme long shot* yang menunjukkan Taro yang terlihat kelelahan saat mengayuh sepeda. Hana terlihat terus menyemangati Taro yang tampak kelelahan mengayuh sepeda. Taro menjadi mudah lelah karena semenjak mengurung diri di kamar, ia jarang beraktivitas di luar rumah termasuk berolahraga.

Pada menit 35:42, menunjukkan adegan di mana Taro dan Hana menghampiri seorang nenek yang merupakan pelanggan mereka. Teknik

pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *middle close up*. Unsur mise en scene yang bekerja adalah *acting*. Hana yang terlihat ceria tampak kontras dengan Taro yang hanya menunduk tanpa menyapa pelanggan.

Pada adegan tersebut mempertegas bahwa Taro masih canggung bertatap muka dengan orang asing. Taro hanya banyak menunduk, sedangkan Hana lebih ramah dan bersemangat. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan teknik *middle close up* bertujuan untuk memperlihatkan bahwa mereka sedang berbincang bertiga antara Hana, Taro, dan nenek. Namun Taro hanya diam dan menunduk tanpa berbicara sepatah kata pun. Meskipun Taro masih tampak canggung, namun Hana sangat gembira dengan perkembangan kakaknya yang semakin hari semakin mudah di ajak keluar walaupun masih jarang berbicara. Hal ini merupakan langkah besar bagi Taro seorang pelaku *hikikomori* yang kemudian memutuskan untuk bekerja dan keluar rumah seperti masyarakat pada umumnya.



**Gambar 3.16 adegan ketika Hana merobohkan almari menit ke 00:16:44**

華 : お兄ちゃん、下で一緒に食べようよ。ね、いい加減返事ぐらいしなよ。ははは。繋がってるのを忘れてたでしょう？久しぶり。ようやく会えた。だって全然出てこないんだもん。卒業式から一回も出てないんだってね。あっ、この前来年の成人会集まってきたよ。ね、お兄ちゃん行かないの？ね、一緒に花火上げなよ。そこまでっす？

Hana : *Oniichan, shita de isshouni tabemashou. Ne, ii kagen henji gurai shinayo. Hahaha. Tsunagatteruno wo wasuretadeshou? Hisashiburi. Youyaku aeta. Datte zenzen detekonaindemon. Sotsugyou kara ikkai mo detenaindattene. Aa, kono mae rainen no seijinkai atsumattetayo. Ne, oniichan ikanaino? Ne, isshouni hanabi agenayo. Sokomadessu?*

Hana : Kak, ayo makan bersama di bawah. Kak, jawablah.. Hahaha... Apa kamu lupa ada yang menghubungkan kamar kita? Sudah lama sekali, ya.. Akhirnya kita bisa bertemu.. Habisnya, semenjak wisuda, kakak sama sekali tidak pernah keluar rumah. Oh iya, tahun depan kakak menghadiri upacara kedewasaan, lho! Kakak tidak ikut? Kak, ayo kita nyalakan kembang api? Apa kakak membenciku?

Gambar di atas menceritakan usaha Hana untuk menemui Taro. Hana teringat bahwa kamarnya dan Taro hanya dipisahkan oleh almari, kemudian Hana masuk dalam kamarnya dan merobohkan almari itu. Namun, reaksi Taro tetap dingin dan tidak menghiraukan Hana walaupun Hana berusaha mengajaknya berbicara. Gambar di atas di ambil dengan teknik *long shot* memperlihatkan Hana yang berusaha mendorong almari pemisah antara kamarnya dan kamar Taro, kemudian gambar selanjutnya menunjukkan bahwa Hana merasa senang bisa merobohkan almari dan bertemu dengan kakaknya.



**Gambar 3.17 adegan Hana berpura-pura rumahnya kebakaran menit ke 00:21:12**

華 : けっこう高いんだよね、発煙筒って。だって出てこないから。ちょっと、ね、お兄ちゃんが心配なの。ね、どうしちゃったの？

太郎 : これと同じだよ。

華 : へ？

太郎 : 俺どっか行くたんか着違えちったんだよ。

華 : は？何それ？なんかうまいこと言ったつもり？しかもちょっとカッコつけてなかった？あ、さむっ！ちょっと待ってよ。ね、せっかくだからさ。近いで出かけてみようよ。

太郎 : イヤだ。

Hana : *Kekkou takaindayone, hatsuentoutte. Datte detekonaikara.*

*Choutto, ne, oniichan ga shinpainano. Ne, doushichattano?*

Taro : *Kore to onaji dayo.*

Hana : *he?*

Taro : *Ore dokka ikutanka ki chigaechattandayo.*

Hana : *Ha? Nani sore? Nanka umai koto itta tsumari? Shikamo chotto*

*kakko tsuketanakatta? A, samui! Chotto matteyo.*

*Sekkakudakarasa. Chikai dekakemiyouyo.*

Taro : *Iyada.*

Hana : Cukup mahal ya, bom asap. Kakak tidak keluar sih. Tunggu, aku khawatir dengan kakak. Kakak kenapa sih?

Taro : Sama seperti ini.

Hana : Apa?

Taro : Hidupku seperti keluar jalur.

Hana : Ha? Maksudnya? Mencoba puitis? Dan sedikit sok keren?

Merinding, deh. Tunggu sebentar. Karena sudah terlanjur, ayo kita pergi ke tempat dekat sini.

Taro : Tidak mau.

Gambar di atas menceritakan Hana yang berusaha membuat Taro keluar dari kamarnya dengan menggunakan bom asap. Hana juga meminta bantuan pada teman-temannya agar rencananya berhasil, meskipun harga bom asap cukup mahal Hana tetap membelinya demi agar kakaknya keluar dari kamar. Rencana Hana dan teman-temannya memang berhasil membuat Taro keluar dari kamarnya, Hana pun tidak menia-siakan kesempatan ini, ia langsung memaksa kakanya agar mau pergi keluar rumah meski Taro sempat menolaknya. Namun berkat kegigihan Hana, akhirnya Taro menuruti kemauan adiknya tersebut. Taro yang keluar rumah untuk pertama kali dapat dilihat pada gambar 3.18.

Gambar pertama diambil dengan teknik *middle close up* memperlihatkan Taro yang sedang panik melihat banyak asap yang masuk dalam kamarnya. Gambar kedua diambil dengan teknik *close up* memperlihatkan Hana yang menarik tangan Taro seolah-olah ingin menyelamatkan Taro dari kebakaran. Sedangkan gambar ketiga diambil dengan teknik *long shot* memperlihatkan teman-teman Hana yang keluar dari garasi dan rumahnya dengan membawa bom asap.



**Gambar 3.18** Adegan Hana mendorong Taro agar berjalan lebih cepat  
00:21:48

華 : お兄ちゃん、早く、早く。  
太郎 : 自分で歩けるから。

Hana : Oniichan, hayaku, hayaku.  
Taro : Jibun de arukeru kara.

Hana : Kakak, cepat, cepat.  
Taro : Aku bisa jalan sendiri.

Adegan menit 21:48 menceritakan Hana menyadari bahwa kakaknya berjalan sendiri dideretan paling belakang diantara Hana dan teman-temannya, kemudian ia mendorong Taro agar berjalan lebih cepat. Namun, Taro merasa risih dengan perlakuan Hana. Gambar di atas merupakan adegan pertama kalinya Taro keluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat.



**Gambar 3.19** adegan Hana ingin mengikutsertakan Taro dalam grup *shoushikai* menit 00:25:41

- あつし : 何だって？
- 華 : あのう、お兄ちゃん成人会に入りたいんです。
- あつし : は？
- 華 : はっきり言ったほうがいいって
- あつし : 冗談じゃねえよ。見知らないやつなんか入れられるかよ？！
- かよ : やめなよ。
- あつし : だいたい、成人会って何だよ？！あいつ名前がついてんの。ほら、縁紹介って名前は中学の時みんなて話し合っ決めてかよ。そんで思い出もねえ仲間できっかよ。
- 男 : そうだよ。
- 華 : だったら今から思い出作れば？
- あつし : は？
- 華 : 今までなんて二十年でしょう？これから還暦までがらがいじゃん？
- あつし : そういう問題じゃねーがよ。
- 男 : そういがよ
- あつし : おえ、おれらにとって花火が特別なんだよ。普通の花火みてえにちっちゃのじゃなくて。こんげ一尺れっどーんって打ち上げてや。
- 華 : 会長さんはどうですか。
- あつし : おえ！
- 華 : 兄ちゃん入れてもらえませんか。

かよ : やつぱり、皆に聞いてからじゃないと。

Atsushi : *Nan datte?*

Hana : *Anou, onii chan seijinkai ni shiritaindesu.*

Atsushi : *Ha?*

Hana : *Hakkiri itta houga itte.*

Atsushi : *Jyoudanjyneyo. Mishiranai yatsu nanka irerareru kayo?!*

Kayo : *Yameteyo.*

Atsushi : *Daitai, seijin atte nan dayo? Aitsu namae ga tsuitenno.*

*Hora, shoushikai tte namae wa chuugaku no toki minna de hanashi atte kimee kayo. Sonde ooidemone nakama ni dekikkayo.*

Otouko : *Soudayo.*

Hana : *Dattara ima kara omi desakureba?*

Atsushi : *Ha?*

Hana : *ima made nande nijyuunen desyou? Korekara kanreki made ga chigaijyan?*

Atsushi : *Souiu mondai jyaneegayo.*

Otouko : *Souigayo.*

Atsushi : *Oe, orerani totte hanabi ga tokubetsu nan dayo. Futsu no hanabi mite ni chicchi no jyanakute. Konge issyaku doutsutte uchiageteya.*

Hana : *Kachou san wa doudesuka?*

Atsushi : *Oe!*

Hana : *Oniichan irarete moraemasenka.*

Atsushi : *mitomenjyaneruna.*

Kayo : *Yappari, minna ni kiite kara jyanaito.*

Atsushi : *Apa katamu?*

Hana : *Mm, kakak ingin masuk ke karang taruna.*

Atsushi : *Hah?*

Hana : *Kakak, lebih baik ngomong yang jelas.*

Atsushi : *Jangan bercanda ya! Mana mungkin kami memasukkan orang tidak dikenal?!*

Kayo : *Hentikan.*

Atsushi : *Lagipula, apa maksudmu karang taruna?! Kita punya nama. Lihat, Shoushikai itu nama yang kami putuskan setelah berunding dengan semuanya waktu SMP. Tidak mungkin kami memasukkan orang baru terlebih ia sama sekali tidak memiliki kenangan yang sama dengan kami.*

Laki-laki : *Iya, benar.*

Hana : *Kalau begitu, kenapa tidak membuat kenangan mulai sekarang saja?*

Atsushi : *Hah?*

Hana : *Sekarang usia kalian 20 tahun kan? Mulai sekarang sampai umur 60 tahun ada banyak waktu kan?*

Atsushi : Masalahnya bukan seperti itu.  
 Laki-laki : Iya.  
 Atsushi : Oi, bagi kami, kembang api itu spesial. Bukan seperti kembang api biasanya yang kecil, tapi kami akan menyalakan kembang api yang besar berukuran satu kaki.  
 Hana : Ketua sendiri bagaimana?  
 Atsushi : Hei!  
 Hana : Maukah memasukkan kakak ke dalam grup?  
 Atsushi : Jangan terima dia.  
 Kayo : Bagaimanapun aku harus menanyakan kepada anggota lain dulu.

Gambar di atas menceritakan pada waktu Hana ingin mengikutsertakan Taro dalam grup *shoushikai*. Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah *setting* dan *acting*. Adegan di atas terjadi pada siang hari yang berlatarkan halaman depan gedung *shoushikai*. Adegan di atas memperlihatkan Hana yang bersemangat dan berkesan memaksa Taro memperkenalkan pada grup *shoushikai* dan bermaksud ingin mengikutsertakan Taro dalam grup tersebut. Ekspresi wajah Hana yang terlihat ceria berbanding terbalik dengan ekspresi wajah Taro yang datar terlihat tidak bersemangat.

Pada gambar pertama teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* yang memperlihatkan adegan Hana mendorong Taro, sedangkan gambar kedua memakai teknik *medium long shot* yang memperlihatkan mereka sedang berdiskusi, kemudian gambar yang ketiga diambil dengan teknik *mediun shot* memperlihatkan wajah Hana yang tampak ceria.

Adegan di atas memperlihatkan usaha Hana yang pantang menyerah, walaupun sebagian anggota *shoushikai* menolak memasukkan Taro dalam grup tersebut. Hal ini dilakukan Hana karena ia berharap dengan keikutsertaan kakaknya dalam grup *shoushikai* ini, Taro dapat belajar bersosialisasi kembali.

Usaha Han pun berbuah manis akhirnya Taro dapat bergabung dalam grup *shoushikai*. Hal ini tampak pada gambar 3.20.



**Gambar 3.20** Adegan Taro yang diterima dalam grup *shoushikai* menit 00:51:45

かよ : 入れてやろうよ。  
 あつし : は? お前何言ってる?  
 かよ : 色々考えたんだけどさ。妹さんの言うとおりでと思って。  
 これから思い出作ってこう。  
 男 : 粘りがちだね。じゃ、よろしく。

*Kayo* : *Ireteyarouyo.*  
*Atsushi* : *Ha? Omae nan itten?*  
*Kayo* : *Iroiro kangaetan dakedosa. Imoutosan no iu tooridato omoutte. Korekara omoidetsukuttekou.*  
*Otouko* : *Nebari gachirane. Jya, yoroshiku.*

*Kayo* : Ayo kita masukkan dia dalam grup.  
*Atsushi* : Ha? Kau bilang apa?  
*Kayo* : Aku sudah memikirkannya. Seperti kata adiknya. Mulai sekarang ayo kita membuat kenangan bersama.  
 Laki-laki : Usahamu berhasil ya. Kalau begitu, salam kenal.

Usaha Hana membujuk Taro agar dia mau bergabung dengan grup *shoushikai* pun berhasil, begitupula dengan usaha Hana membujuk anggota grup *shoushika* yang berbuah manis. Akhirnya ketua grup pun memberikan ijin untuk Taro bergabung dalam grup, walaupun ada pro dan kontra antar anggota.



**Gambar 3.21 Adegan ayah yang kaget melihat perubahan Taro menit ke 00:32:44**

お父さん : 散々心配かけてようやく出てきたと思ったら何だその格好？

お母さん : だから、お父さん。

Otousan : *Sanzan shinpai kakete youyaku detekita to omouttara nani dasono kakkou?*

Okaasan : *Dakara, otousan.*

Ayah : Sudah membuat orang tua khawatir, dan akhirnya keluar juga, tapi apa-apaan baju seperti itu?

Ibu : Ayah..

Gambar di atas menceritakan ketika ayah pulang kerja dan melihat Taro berada di ruang makan. Ayah terkejut saat melihat penampilan baru Taro, ayah tidak tahu bahwa kejadian sebenarnya adalah Hana yang memaksa Taro berdandan layaknya *hostess*. Hana berpikir bahwa pekerjaan sebagai *hostess* yang pemalu dan jarang berbicara cocok untuk Taro, namun ternyata Hana salah ayah semakin marah melihat Taro yang berdandan seperti *hostess*. Unsur *mise en scene* pada adegan di atas adalah acting. Ekspresi wajah ayah yang terlihat tegang menunjukkan kemarahannya, sedangkan Taro yang tidak berani melihat wajah ayah menunjukkan ketakutannya. Kemudian, tampak juga ekspresi wajah ibu dan Hana yang terlihat khawatir.

Dari dialog di atas dapat kita ketahui bahwa sebenarnya ayah Taro memiliki rasa kekhawatiran dibalik sikap dinginnya pada Taro. Namun, ayah kecewa karena pada saat pertama kali bertemu Taro setelah sekian lama mengurung diri di kamar, penampilan Taro berubah.

Pada penjelasan tersebut juga semakin ditekankan fungsi sosiologi sastra sebagai perombak masyarakat. Jika dilihat dari adegan ini, seharusnya orang tua Taro terutama sang ayah menanyakan terlebih dahulu mengapa putranya saat pertama kali keluar dari kamarnya mengenakan baju seperti *hostess*. Bertindak kasar dan mengutamakan emosi marah terlebih dahulu, bukanlah sebuah tindakan yang baik. Hal ini disebabkan peranan dan perilaku orang tua harus tetap bijaksana jika memiliki anak yang berperilaku menyimpang seperti *hikikomori* tersebut.



**Gambar 3.22** Adegan perbincangan Taro dan Hana menit ke 01:04:20

- 華 : へえ、ネガティブ。じゃ、仮にそうだとしても、プラスに考えてみれば？人見知りじゃなくて、遠慮深いんだよ。
- 太郎 : ダサいは？
- 華 : 個性的。
- 太郎 : 暗いは？
- 華 : クール。
- 太郎 : 無理だろう、そんな。暗いがクールは無理だよ。
- 華 : じゃあ、イメージね。自分って何色？
- 太郎 : 黒。真っ黒だな。

華 : そう?私のイメージではお兄ちゃんはオレンジ色。うん。  
優しい、あたたかかってイメージ。

太郎 : そんなことないでしょう?

華 : お兄ちゃんに足りないのは自信だけだよ。

*Hana : Hee, negatipu. Jya, kari ni soudatoshitemo, purasu ni kangaetemireba? Hitomi shirijyanakute, enryobukaindayo.*

Taro : *Dasei wa?*

Hana : *Koseiteki.*

Taro : *Kurai wa?*

Hana : *Kuuru*

Taro : *Muri darou, sonna. Kurai ga kuuru wa muri dayo.*

Hana : *Jyaa, imeejine. Jibunte nani iro?*

Taro : *Kuro. Makkurodana.*

Hana : *Sou? Watashi no imeeji dewa oniichan wa orenji iro. Un, yasashii, atatakaitte imeeji.*

Taro : *Sonna kotonai deshou?*

Hana : *Oniichan ni tarinai nowa jishin dake dayo.*

Hana : Negatif sekali. Walaupun sebenarnya memang seperti itu, bagaimana kalau coba berpikir positif saja? Bukan canggung, tapi segan.

Taro : Kalau ketinggalan jaman?

Hana : Individual.

Taro : Kalau pemurung?

Hana : *Cool.*

Taro : Tidak mungkin kan. Pemurung jadi *cool* itu mustahil.

Hana : Kalau begitu, *image* ya. Kakak warna apa?

Taro : Hitam. Hitam kelam.

Hana : Oh ya? Kalau dalam bayanganku kakak itu warna *orange*. Iya.

Dalam bayanganku, baik dan hangat.

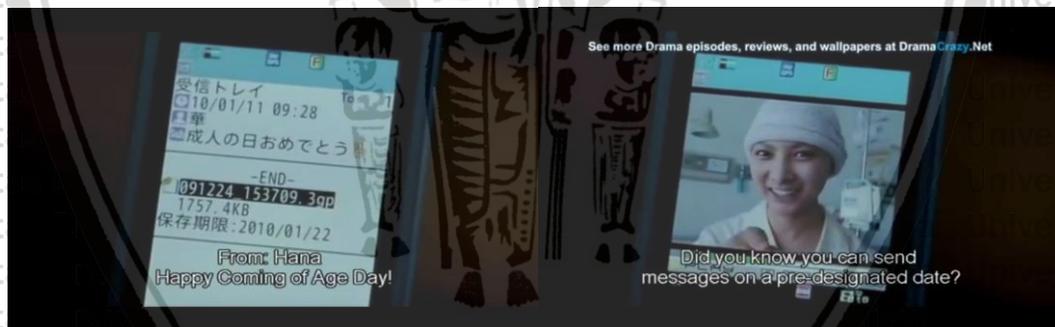
Taro : Ah, tidak begitu.

Hana : Yang kurang dari diri kakak hanya rasa percaya diri.

Adegan di atas menceritakan Hana yang mendeskripsikan diri Taro secara positif. Pada umumnya pelaku *hikikomori* akan kehilangan rasa percaya diri dengan sendirinya kemudian jika kepercayaan diri sudah hilang akan muncul pikiran-pikiran negatif pada dirinya. Penilaian negatif dapat membawa penyimpangan tersebut ke arah yang semakin mengkhawatirkan. Sebaliknya penilai positif terhadap orang-orang yang dinilai berperilaku menyimpang dapat

memotivasi yang bersangkutan untuk kembali pada pola kehidupan yang dianggap normal. Hal inilah yang dilakukan Hana, ia mencoba merubah kata-kata negatif yang diutarakan Taro dengan kata-kata yang lebih positif. Hal ini dimaksudkan agar memberi dampak positif pada pola pikir Taro yang cenderung berpikira negatif.

Pada penjelasan tersebut juga semakin ditekankan fungsi sosiologi sastra sebagai perombak masyarakat. Kebanyakan pelaku *hikikomori* akan kehilangan rasa percaya diri dengan sendirinya yang berakibat pada pola pikir yang cenderung negatif. Maka dengan hadirnya film ini, para keluarga yang anggota keluarganya ada yang menjadi pelaku *hikikomori* agar senantiasa memberikan semangat dan pikirang-pikiran positif yang diharapkan dapat membantu mengubah pola pikir pelaku *hikikomori* yang tadinya negatif menjadi positif.



**Gambar 3.23** Adegan Taro yang mendapat email dari Hana menit 01:26:25

華 : <ビデオメッセージ> どう？成人になって気持ちは？って、あまり変わらないか。でもすっかり大人ですね。ああ、さっ

きね、お兄ちゃんが携帯くれて帰ってたところ。知らないでしょう？指定日にメール送ってくれるんだよ。あ、今ちょっと具合悪いから、一応メール送っとくね。あ～あ、お兄ちゃんの花火一緒に見れるといいな。

*Hana* : <*bideo meeseji*> dou? *Seijin natte kimochi wa? Tte, amari kawanaika. Demo sukkari otona desune, aa, sakkine, oniichan ga keitai kurete kaettetatoko. Shiranaideshou? Shiteishi hi ni meeru okuttekererundayo. A, ima chotto kuaiwarui kara, ichiou meeru okuttokune. Aaa, oniichan no hanabi isshouni mireruto iina.*

*Hana* : Bagaimana? Rasanya menjadi orang dewasa? Tidak banyak berubah, kan? Tapi kakak sudah benar-benar menjadi dewasa, ya. Ah, tadi kakak baru saja pulang setelah memberiku HP. Tidak tahu, kan? Email ini akan terkirim pada hari yang telah ditentukan. Karena sekarang keadaanmu kurang baik, aku kirim emailnya dulu, ya. Andaikan bisa melihat kembang apinya kakak bersama-sama.

Gambar di atas menceritakan Taro yang mendapatkan email dari Hana setelah adiknya tersebut meninggal. Email itu dikirim Hana sebelum dia meninggal. Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam gambar di atas adalah *setting*. Adegan di atas berlatarkan layar *handphone* dan kamar Taro. Teknik pengambilan gambar yang diambil dengan teknik *close up* memperlihatkan email dari Hana dan wajah Hana masih terlihat ceria seperti biasanya.

Hana mengirimkan email pada Taro sebelum dia meninggal karena pada waktu itu ia sudah merasa bahwa kesehatannya semakin menurun. Namun, Hana tidak mau kalau Taro kembali mengurung diri di kamar sepeninggalnya. Maka Hana mengirimkan email yang akan terkirim pada tanggal yang telah ditentukan.

Hal ini dimaksudkan agar Hana masih tetap bisa memberikan *support* meskipun Hana telah meninggal.

Firasat Hana ternyata benar setelah ia meninggal Taro merasa kehilangan semangat kembali, namun berkat email yang dikirim Hana, Taro kembali bersemangat. Dia ingin memberikan kembang api terbaik untuk Hana.



**Gambar 3.24** Adegan Taro berpamitan pada kedua orang tuanya menit 01:41:22

太郎 : もう大丈夫だから。いってきます。  
お母さん : いってらっしゃい。

Taro : *Mou daijoubu dakara. Ttekimasu.*  
Obaasan : *Itterasshai.*

Taro : Karena aku sudah baik-baik saja. Aku pergi.  
Ibu : Hati-hati.

Taro sadar bahwa dia harus melanjutkan hidupnya walau tanpa Hana. Taro pun kembali bersemangat, ia ingin memberikan kembang api terbaik untuk adiknya, Hana.



**Gambar 3.25 Adegan orang tua Taro yang memohon pada grup shoushikai menit 00:38:23**

- お父さん : 皆。太郎参加させてくれないか。  
 あつし : そんなの無理っすよ。  
 かよ : すいません。本人にその気はないみたいです。  
 お父さん : 本当はきみたちと一緒に花火上げたいはずなんだ。だけどあいつ、このために。  
 かよ : 妹さんの？  
 お父さん : 頼む。仲間に入れてやってくれ。頼む。  
 お母さん : お願いします。  
 太郎 : あのう。  
 かよ : どんだけ迷惑かけるのよ?! 行くよ。早く。
- Otousan* : *Minna. Taro mikkasasetekurenaika.*  
*Atsushi* : *Sonna no murissuyo.*  
*Kayo* : *Suimasen. Honnin ni sono ki wa nai mitaidesu.*  
*Otousan* : *Hontou wa kimi tachi to isshouni hanabi agetai hazu nanda. Dakedo aitsu. Kono tameni.*  
*Kayo* : *Imoutosan no?*  
*Otousan* : *Tanomu. Nakama ni ireteyattekure. Tanomu.*  
*Okaasan* : *Onegaitashimasu.*  
*Taro* : *Anou.*  
*Kayo* : *Dondake meiwakukakerunayo?! Ikuyo. Hayaku.*
- Ayah : Kalian semua, tolong ijinakan Tarou ikut serta.  
 Atsushi : Itu tidak bisa.  
 Kayo : Maaf, dia sendiri sepertinya juga tidak ada kemauan.  
 Ayah : Sebenarnya dia ingin menyalakan kembang api dengan kalian. Tapi dia, demi ini.  
 Kayo : Untuk adik perempuannya?  
 Ayah : Tolonglah, jadikan dia teman kalian. Tolonglah.  
 Ibu : Kami mohon.  
 Taro : Mmm..  
 Kayo : Benar-benar merepotkan ya. Ayo pergi, cepatlah.

Gambar di atas menceritakan orang tua Taro yang memohon pada seluruh anggota grup *shoushikai* agar Taro dapat kembali bergabung dalam grup mereka.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada gambar di atas adalah *acting*. Nampak ayah dan ibu Taro yang sedang bersujud menunjukkan bahwa mereka benar-benar memohon pada anggota grup tersebut. Orang tua Taro berharap dengan bergabungnya Taro dalam grup *shoushikai* akan membantu mengembalikan semangatnya dan membantunya agar dapat bersosialisasi kembali dengan baik.

Usaha kedua orang tua Taro pun berhasil, Taro dapat bergabung kembali dengan grup *shoushika*. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.26 Adegan Taro yang diterima bergabung kembali dalam grup**

*shoushikai* 01:39:30

かよ : どんだけ迷惑かけるのよ?! 行くよ。早く。

あつし : バカ! 裏返しだぜ。

*Kayo* : Don dake meiwakukakerunoyo?! Ikuyo. Hayaku.

*Atsushi* : Baka! Uragaeshidaze.

Kayo : Benar-benar merepotkan ya. Ayo pergi, cepatlah.

Atsushi : Bodoh, itu terbalik.

Gambar di atas menceritakan Taro yang bergabung kembali dengan grup *shoushikai*. Meskipun sempat ditolak, namun berkat usaha kedua orang tua Taro

yang bersikeras membujuk anggota grup tersebut hingga akhirnya dia diterima kembali masuk dalam grup.

Melalui pendekatan sosiologi sastra yang berarti sastra yang berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, dalam film ini penulis menemukan respon keluarga terhadap pelaku *hikikomori*. Respon keluarga berbeda-beda, ada yang malu jika salah satu keluarganya ada yang menjadi pelaku *hikikomori*, ada juga yang tetap memberikan perhatian dan ada juga yang memberikan semangat agar si pelaku *hikikomori* mau bersosialisasi kembali dengan masyarakat luas. Peran keluarga sangat penting dalam membantu pelaku *hikikomori* agar pelaku *hikikomori* dapat kembali memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam film ini diceritakan bahwa meskipun anggota keluarga Sudou ada yang menjadi pelaku *hikikomori*, namun mereka tidak malu. Ibu Taro yang tetap memperhatikan dan mengkhawatirkan keadaannya. Ayah yang meskipun sulit untuk mengungkapkan rasa sayangnya namun ia adalah ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, ia juga sayang dan selalu menjaga juga melindungi keluarganya. Sikap Hana yang pantang menyerah dengan segala usahanya agar kakaknya mau keluar dari kamar dan mau bersosialisasi dengan orang lain.

Amanat yang terkandung dalam film ini adalah peran keluarga sangatlah penting dalam membantu pelaku *hikikomori* agar mendapatkan kemampuannya kembali untuk berinteraksi dengan orang lain. *Hikikomori* juga bukanlah perilaku menyimpang yang tidak bisa disembuhkan dengan usaha keras, semangat dan dorongan dari keluarga para pelaku akan dapat kembali normal. Keluarga sangat

berperan dalam penyembuhan *hikikomori*. Hal inilah yang nampak pada film *Oniichan no Hanabi*. Diharapkan karya ini bisa mengubah pandangan masyarakat Jepang mengenai peran keluarga terhadap pelaku *hikikomori* dalam proses penyembuhannya.



## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis temukan dalam skripsi ini meliputi tiga hal yaitu penyebab tokoh Taro menjadi pelaku *hikikomori*, perilaku spesifik yang muncul pada tokoh Taro akibat *hikikomori*, dan respon keluarga pada tokoh Taro yang melakukan *hikikomori*.

Identifikasi *hikikomori* pada tokoh Taro Sudo yang ditunjukkan melalui penyebab tokoh Taro menjadi pelaku *hikikomori* adalah Taro merasa kesulitan dalam mencari teman karena dia pindah sekolah di akhir kelas tiganya. Hal ini menyebabkan Taro merasa tidak bahagia karena tidak memiliki teman. Perasaan tidak bahagia dan tidak nyaman itulah yang mendorong Taro untuk menarik diri dari lingkungan dan memutuskan untuk menjadi pelaku *hikikomori*.

Aktivitas Taro yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi dan juga tidak bekerja dan tidak keluar kamar selama enam bulan digolongkan sebagai pelaku *hikikomori*. Serta pernyataan ibu yang mengatakan bahwa anak laki-laknya sudah tidak keluar rumah selama enam bulan. Hal ini membuktikan bahwa Taro adalah seorang pelaku *hikikomori*.

Identifikasi *hikikomori* melalui segi perilaku spesifik yang muncul pada tokoh Taro akibat *hikikomori* adalah perilaku Taro yang tidak keluar kamar sampai enam bulan. Taro juga kehilangan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahkan berkomunikasi dengan keluarganya pun terlihat

canggung. Taro juga berpenampilan lusuh, dan tampak selalu murung. Taro juga selalu berpikiran negatif bahkan dalam menilai dirinya sendiri.

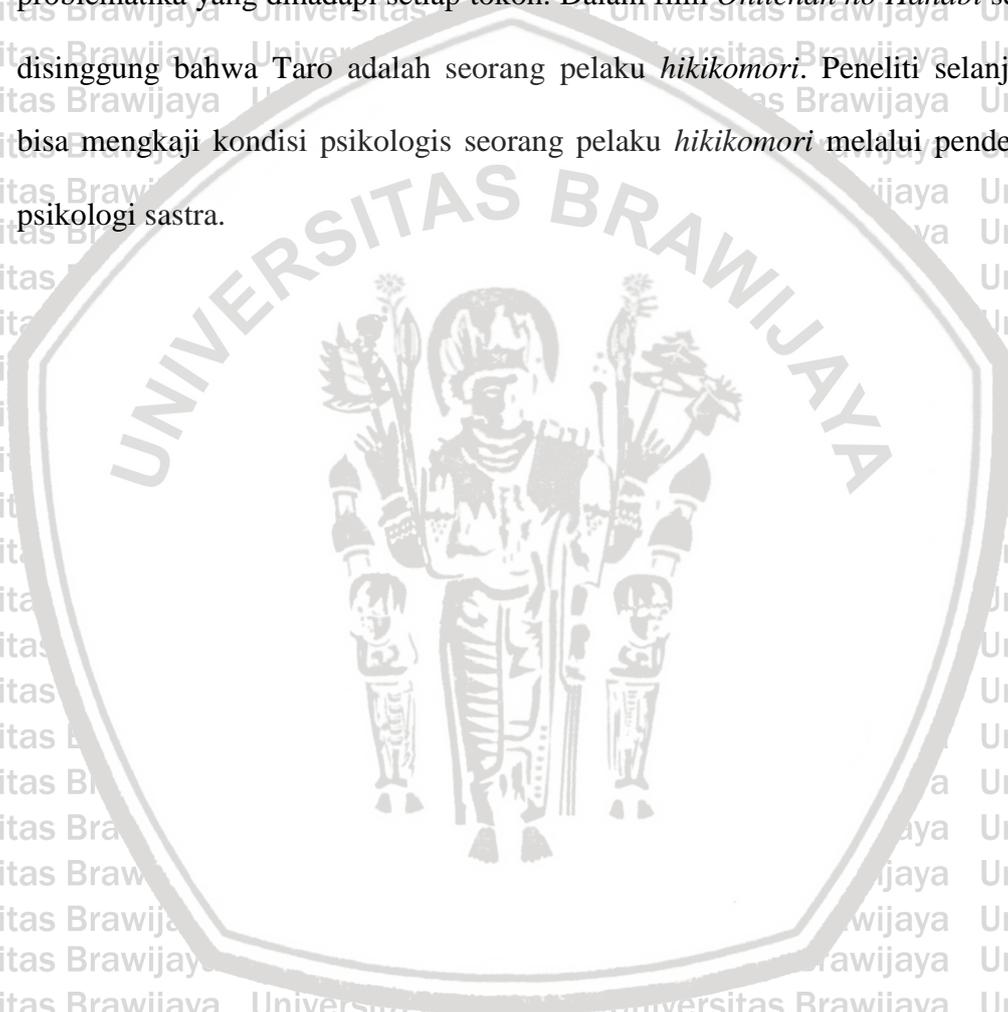
Selanjutnya dari segi peran keluarga terhadap Taro yang melakukan *hikikomori*, ibu Taro terlihat amat sabar menghadapi Taro walaupun dia tidak mau keluar kamar dan tidak mau berkomunikasi dengan keluarganya, ibu juga tetap memperhatikan dan mengkhawatirkan keadaan putra sulungnya itu. Sikap Hana yang selalu berusaha dan mendukung, serta memberikan semangat pada Taro untuk mau keluar dan berani berkomunikasi dengan orang lain ditunjukkan dengan usaha-usahanya yang pantang menyerah dan tak kenal lelah. Kemudian, ayah merupakan orang yang sulit untuk mengungkapkan rasa sayangnya terhadap keluarga, namun di balik itu semua ia sangat menyayangi keluarganya. Ayah juga merupakan sosok yang bertanggung jawab, dan selalu melindungi keluarganya. Berkat dukungan dan semangat dari keluarganya hingga akhirnya Taro dapat keluar dari *hikikomori* dan hidup dengan normal kembali.

Peran keluarga sangatlah penting dalam proses mengubah perilaku *hikikomori*. Selain itu seharusnya keluarga dan masyarakat tidak hanya memandang pelaku *hikikomori* dari segi negatifnya saja karena penilaian negatif tidak dapat memperbaiki keadaan dan malah akan memperburuk keadaan.

Sebaliknya jika setiap orang melihat dari segi positif, maka akan muncul perhatian dan kepedulian yang mampu memotivasi setiap pihak untuk mencegah penyimpangan sekaligus memperbaikinya.

#### 4.2 Saran

Bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan bahan yang sama, yaitu film *Oniichan no Hanabi*, penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk lebih mengenal tokoh-tokoh dalam film ini dan berbagai macam problematika yang dihadapi setiap tokoh. Dalam film *Oniichan no Hanabi* sempat disinggung bahwa Taro adalah seorang pelaku *hikikomori*. Peneliti selanjutnya bisa mengkaji kondisi psikologis seorang pelaku *hikikomori* melalui pendekatan psikologi sastra.



## DAFTAR PUSTAKA

### Film

Kunimoto, Masahiro. 2010. *Oniichan no Hanabi*. Bandai Visual Company. Japan.

### Buku dan Karya Ilmiah

Damono, Sapardi D. 1978. *Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Faruk. 2012. *"Pengantar Sosiologi Sastra"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Friedman, Marilyn M. 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik edisi 3*. Jakarta : EGC

Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Janti, Ilma Sawindra. (2006). *"Gejala Hikikomori Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini."* *The Journal of Manabu* No.2.

Nusantara, A. Ariobimo dan R. Masri Sareb Putra. 2007. *Keadilan dalam Masyarakat*. Jogjakarta: Kanisius.

Pratista, Himawan. 2008. *"Memahami Film"*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Semi, M. Ater. 1984. *Materi Sastra*. Padang: Sridarma.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.

Sudjiman, Panuti H.M. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Wirutomo, Paulus. 2002. *"Kiat untuk Menganalisis Masyarakat"* (dalam *Pengelolaan Lingkungan Sosial*). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### Skripsi

Selviana, 2010. Analisis Penyebab *Hikikomori* Pada Tokoh Utama Novel *Tanin No Kao* Karya Kobo Abe. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta, Universitas Bina Nusantara.

### Situs

Dziesinski, Michael J.(2003). *Hikikomori: Investigations into the Phenomenon of Acute Social Withdrawal in Contemporary Japan*. Honolulu, Hawai'i.  
<[towakudai.blogs.com/Hikikomori.Research.Survey.pdf](http://towakudai.blogs.com/Hikikomori.Research.Survey.pdf)>

Dziesinski, Michael J.(2004). *Hikikomori as a gendered issue: Analysis on the discourse of acute social withdrawal in contemporary Japan*. Honohulu, Hawai'i. <[towakudai.blogs.com/Hikikomori as Gendered Issue.pdf](http://towakudai.blogs.com/Hikikomori%20as%20Gendered%20Issue.pdf)>

Jones, Maggie. "Shutting Themselves In." 15 Januari 2006. Diakses pada 24 agustus 2013.  
<[http://www.nytimes.com/2006/01/15/magazine/15japanese.html?\\_r=1](http://www.nytimes.com/2006/01/15/magazine/15japanese.html?_r=1)>

Oniki, Yuji. "Nocturnal Transmissions: Strange Crimes of Japan." Pulp September 2000. Diakses pada 17 september 2013.  
[http://www.pulp-mag.com/archives/5.02/columns\\_nocturnal.shtml](http://www.pulp-mag.com/archives/5.02/columns_nocturnal.shtml).

Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Sakinah Abdus Salam  
 NIM : 0911120174  
 Program Studi : Sastra Jepang  
 Tempat Tanggal Lahir: Pasuruan, 17 Desember 1990  
 Alamat Asli : Jl. Musing no. 651 RT.011 RW. 003  
 Kauman Bangil Pasuruan 67153  
 Nomor Telepon : 081937066260  
 Alamat email : aluna.daisy@yahoo.com  
 Riwayat Pendidikan :  
 SDN Kauman (1997– 2003)  
 SMP Negeri 1 Bangil (2003 – 2006)  
 SMA Negeri 1 Bangil (2006 – 2009)  
 Universitas Brawijaya (2009 – sekarang)  
 Riwayat JLPT :  
 Tahun 2009 mengikuti Level 4  
 Tahun 2010 mengikuti Level N4  
 Tahun 2011 mengikuti Level N3  
 Tahun 2012 mengikuti Level N3  
 Tahun 2013 mengikuti Level N3  
 Kepanitiaan :  
 Tahun 2010 Staff Bazar Isshoni Tanoshimimashou 5  
 Tahun 2011 Staff Dana Isshoni Tanoshimimashou 6

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
 FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib\_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Sakinah Abdus Salam
2. NIM : 0911120174
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra – Fenomena *Hikikomori*
5. Judul Skripsi : Peran Keluarga dalam Mengubah Perilaku *Hikikomori* pada Tokoh Taro Sudo dalam Film *Oniichan no Hanabi* Karya Sutradara Masahiro Kunitomo
6. Tanggal Mengajukan : 10 Oktober 2013
7. Tanggal Selesai Revisi : 13 Agustus 2014
8. Nama Pembimbing : I. Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
 II. Dra. Elisabeth Worobroto P.
9. Keterangan Konsultasi\*)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf Pembimbing	
				I	II
1	10 Oktober 2013	Pengajuan Judul	I Retno Dewi A		
2	11 Oktober 2013	Bimbingan Judul	II Elisabeth Worobroto P.		
3	25 Oktober 2013	Pengajuan Bab I dan Bab II	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
4	05 November 2013	Bimbingan Bab I dan Bab II	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
5	22 November 2013	Bimbingan Bab I dan Bab II	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
6	03 Desember 2013	Bimbingan Bab I dan Bab II dan ACC Sempro	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
7	28 Januari 2014	Seminar Proposal			

*Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi*

8	24 Juni 2014	Revisi Bab I, II, dan Pengajuan Bab III, IV	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
9	27 Juni 2014	Revisi Bab I, II, III, dan IV	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
10	30 Juni 2014	Revisi Bab I, II, III, dan IV	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
11	01 Juli 2014	Bimbingan Bab I, II, III, dan IV	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
12	02 Juli 2014	Bimbingan Bab I, II, III, dan IV	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
13	04 Juli 2014	Bimbingan & ACC Semhas	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
14	10 Juli 2014	Seminar Hasil			
15	14 Juli 2014	Revisi Bab I, II, III, dan IV	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
16	16 Juli 2014	Revisi Bab I, II, III, dan IV	II Elisabeth Worobroto P.		
17	17 Juli 2014	Bimbingan & ACC Ujian Skripsi	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		
18	11 Agustus 2014	Ujian Skripsi			
19	14 Agustus 2014	Revisi Ujian Skripsi	I Retno Dewi A II Elisabeth Worobroto P.		

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 11 Juli 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
NIP. -

Dra. Elisabeth Worobroto P.  
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

